

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RESILIENSI
NARAPIDANA DI LAPAS PEREMPUAN IIA KEROBOKAN, BALI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Mutia Afifah

2101016045

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RESILIENSI NARAPIDANA DI LAPAS PEREMPUAN IIA KEROBOKAN, BALI

Disusun oleh:

Mutia Afifah

2101016045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 23 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



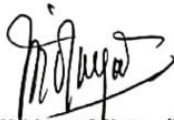
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Penguji II



Dr. Safroddin, M. Ag.
NIP. 197512032003121002

Penguji III



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji IV



Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Safroddin, M. Ag.
NIP. 197512032003121002

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,




Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag.
NIP. 197203171998031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara;

Nama : Mutia Afifah

NIM : 2101016045

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali.

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2025
Pembimbing I



Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP.197512032003121002

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutia Afifah

NIM : 2101016045

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumber dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2025
Penulis



Mutia Afifah
NIM. 2101016045

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali” sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan Studi Strata (S1) di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabiullah nabi Muhammad SAW yang telah menyebarkan agama islam yang Rahmatanlil’alamin dan juga yang dinantikan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam pembuatan penelitian, sehingga selama penulisan penelitian ini dilakukan penulis banyak mendapatkan bantuan, support, pengarahan, dan semangat dari beberapa pihak yang bersangkutan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, .M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, .M.Ag. selaku Dekan Fakultas. Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. Semarang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan. dan pengalaman ilmu yang luar biasa bagi penulis.
3. Ibu. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan. dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penelitian dan motivasi. dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan pengarahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag selaku wali studi dan dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, serta motivasi kepada penulis selama masa studi.

6. Bapak ibu dosen beserta staf Fakultas Dakwah. dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan bimbingan, arahan, kritik, dedikasi dan ilmunya pada penulis selama masa perkuliahan.
7. Ibu Ni Luh Putu Andiyani dan Ibu Victoria T. Piu selaku petugas Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali, serta para pembimbing kemasyarakatan yang telah mengizinkan penelitian, membantu kelancaran skripsi ini, serta memberikan pengarahan, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Luqman, Ibu Afifah, dan Mas Mukhtar, serta segenap penyuluh agama Islam Kemenag, Bali yang telah membantu kelancaran skripsi ini, serta memberikan pengarahan, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Orang tua penulis, Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Ririn Asofa. Terima kasih karena telah merawat, membimbing, membersamai, dan tiada hentinya memberikan semangat serta do'a dalam setiap hembusan nafasnya untuk kesuksesan penulis, dan setiap keringat yang telah mereka korbakan dalam membesarkan, mendidik penulis dengan baik, dan memberikan makna kehidupan yang sangat berarti bagi penulis sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
10. Kakak-kakak penulis, Mas Riza, Mbak Ajeng, dan Mas Ifan yang selalu memberikan dukungan, do'a, serta bantuan kepada penulis sehingga penulis bisa menjalankan dan menyelesaikan perkuliahan ini.
11. Ainin Tusamma Salsabila, Wulan Nur Andyani, Vicha Lutfia, Bunga Suci Wardhani, Zahra Nasekhatul, Aldika Apriyanto, Akmal Fauzi, dan Iwan Akbar selaku teman yang menemani masa perkuliahan penulis, memberi dukungan, dan mau selalu direpotkan, serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa teman sekamar penulis Zona Dwi Septianti dan Ratna Fitri yang juga selalu mendukung dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teman spesial penulis sekaligus sahabat, Diyas Albar Irwan yang telah membersamai penulis dari awal perkuliahan, menjadi tempat berkeluh kesah, dan

selalu memberi semangat, serta dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

13. Keluarga BPI-B 2021 tercinta, serta teman-teman seperjuangan yang namanya tidak bisa penulis sebut satu persatu, semoga selalu dimudahkan jalannya oleh Allah SWT.
14. Terakhir, ucapan terima kasih untuk diri saya sendiri, terima kasih telah percaya dan bertahan sejauh ini, meski dalam prosesnya tidak selalu mudah. Terima kasih telah bekerja keras, meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih karena tidak menyerah saat ingin berhenti, dan terus memilih untuk melangkah meskipun lelah.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa atas segala kebaikan yang telah diberikan, melainkan hanya ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan untaian doa agar kebaikan dan ketulusan tersebut senantiasa di ridhoi Allah sehingga tercatat sebagai amal sholeh dan memperoleh ganjaran yang terbaik dari Allah, aamiin. Penulis berharap skripsi ini membawa kemanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 7 Mei 2025

Penulis



Mutia Afifah

NIM 2101016045

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan nikmatnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir nanti. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang selalu menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Orang tua yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung, dan selalu menyebut nama saya dalam setiap do'anya. Tidak ada kata lain selain terima kasih banyak dan maaf yang bisa penulis ucapkan, atas jasa dan pengorbanan yang selama ini mereka berikan, segala kasih sayang, do'a dan materi yang selama ini telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini adalah awal untuk membuat ibu dan bapak bangga. Aamiin

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

(QS. Al-Baqarah ayat 186)

Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri
Tak ada yang tahu kapan kau mencapai tuju, dan percayalah bukan urusanmu
untuk menjawab itu

(Baskara Putra)

ABSTRAK

Mutia Afifah (2101016045), Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan, Bali.

Lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan bagi narapidana untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan menghadapi berbagai tekanan psikologis, emosional, dan sosial yang berpotensi melemahkan ketahanan mental mereka. Dalam konteks ini, resiliensi menjadi kemampuan yang sangat penting agar narapidana mampu bangkit dari keterpurukan, mengendalikan diri, dan menjalani proses pemasyarakatan dengan lebih positif. Bimbingan agama Islam merupakan salah satu upaya pembinaan yang bertujuan membantu narapidana membangun resiliensi melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan pembiasaan sikap religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk resiliensi narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga narapidana perempuan, dua pembimbing agama Islam, dan satu petugas lapas. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam dapat membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan dapat dilihat dari materi, metode, dan tahapan. Materi berupa akidah (keimanan dan qada-qadar), ibadah (salat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an), serta akhlak (ikhlas, sabar, dan syukur). Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan terdiri atas metode individual dan metode kelompok melalui ceramah keagamaan dan diskusi atau tanya jawab. Kemudian tahapan yang dilakukan terdiri dari tahap pembukaan (diawali dengan salam, doa, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an), tahap kegiatan inti (berisi penyampaian materi, tadarus, ceramah, serta diskusi), dan tahap penutup (doa bersama dan refleksi atas materi yang telah diberikan). Materi, metode, dan tahapan bimbingan agama Islam tersebut dapat membentuk resiliensi narapidana perempuan dilihat dari empat indikator, yaitu *regulasi emosi* yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mengelola rasa marah, sedih, dan kecewa secara spiritual; *pengendalian impuls* ditunjukkan dengan sikap yang lebih tenang dalam menghadapi konflik; *optimisme* tercermin dari semangat memperbaiki diri dan harapan terhadap masa depan; serta *empati* yang tumbuh melalui interaksi sosial yang suportif di antara sesama warga binaan.

Kata kunci: Bimbingan agama Islam, resiliensi, narapidana, lapas perempuan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Bimbingan Agama Islam.....	23
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	23
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	24
3. Materi Bimbingan Agama Islam.....	26
4. Metode Bimbingan Agama Islam	27
5. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam.....	30

B. Resiliensi.....	32
1. Pengertian Resiliensi.....	32
2. Fungsi dan Tujuan Resiliensi.....	33
3. Aspek- Aspek Resiliensi	34
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Resiliensi.....	35
5. Indikator Resiliensi	37
6. Cara Membentuk Resiliensi	38
C. Resiliensi dan Bimbingan	39
D. Resiliensi dan Bimbingan Penyuluhan Islam.....	42
E. Resiliensi dan Dakwah.....	44
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	46
A. Profil Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali	46
1. Sejarah Lapas Perempuan IIA Kerobokan.....	46
2. Letak Geografis.....	46
3. Struktur Kepengurusan.....	47
4. Jadwal Kegiatan Bimbingan Agama.....	47
B. Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali	48
1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali	48
2. Pembimbing	51
3. Narapidana (yang dibimbing)	52
4. Metode Bimbingan Agama Islam	53
5. Materi Bimbingan Agama Islam.....	57
6. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam.....	59

C. Resiliensi Narapidana.....	61
1. Regulasi Emosi.....	61
2. Pengendalian Impuls.....	63
3. Sikap Optimis.....	64
4. Empati.....	67
BAB IV ANALISIS HASIL	69
A. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali.....	69
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	101
RIWAYAT HIDUP.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu di bumi ini pasti memiliki kesulitan dan masalah tersendiri dalam hidupnya. Beberapa individu mampu dengan baik menghadapi kesulitan tersebut, tetapi sebagian lainnya tidak. Salah satu contohnya adalah individu yang sedang berada dalam rumah tahanan yakni narapidana. Berdasarkan UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dijelaskan bahwa Narapidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas (Wuryansari dan Subandi 2019). Banyak dari para narapidana mengalami *shock*, ketidakpercayaan, trauma, dan keputusan, serta proses untuk menerima hukuman mereka (Orjiakor et al. 2017). Hal tersebut bukan persoalan yang mudah untuk dijalani, karena mereka akan kehilangan sesuatu yang dimilikinya, seperti keluarga, teman, harta benda, dan lain sebagainya. Masalah tersebut apabila dibiarkan terlalu lama akan merusak kondisi psikologis seseorang, seperti kehilangan identitas diri atau kepribadian, kecemasan, dan rasa aman (Cahyani dan Nashori 2024). Penelitian terhadap narapidana perempuan di Lapas Kendari mengungkapkan 16.67% mengalami kecemasan ringan, 50% mengalami kecemasan sedang, dan 33.33% mengalami kecemasan berat (Hadi, Rosyanti, dan Afrianty 2018). Sementara penelitian terhadap 80 perempuan di Lapas Sumatera Barat, menemukan 53,8% memiliki kecemasan sedang dan sisanya memiliki kecemasan ringan (Mandira, Marjohan, dan Fernandes 2019). Fenomena ini sering kali menyebabkan perasaan negatif dan hilangnya minat terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga akan membuat mereka mengalami stres dan kemunduran dalam bersosialisasi, serta beradaptasi dengan lingkungan barunya (Avati dan Nurwijayanti 2023).

Stres sendiri merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan munculnya perasaan tertekan, cemas, dan tegang akibat tekanan yang berasal dari tubuh, lingkungan, maupun sosial yang berpotensi menimbulkan bahaya (Welta

dan Agung 2017). Stres yang berkepanjangan menyebabkan munculnya gejala yang mengarah pada gangguan kejiwaan pada narapidana. Rata-rata narapidana memiliki masalah kesehatan jiwa yang tinggi, yakni ditemukan terdapat 16 per 100.000 narapidana melakukan bunuh diri dan sebanyak satu dari tujuh orang terdiagnosa psikosis dan depresi (Fazel, Hayes, Bartellas Clerici & Trestman 2016). Sebanyak 20,5% dari 120 kasus kematian narapidana di Indonesia diakibatkan karena bunuh diri, yang mana 20% kasus kematian terjadi pada narapidana yang terdiagnosis depresi (Wirya & Permata 2017).

Narapidana yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan perlu menjalani proses adaptasi terhadap lingkungan baru dan interaksi sosial untuk menjaga kesehatan mereka. Adaptasi ini tidak hanya melibatkan perubahan sosial, tetapi juga perubahan fisik dan psikologis (Tajibu 2014). Jika mereka menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat membuat mereka semakin rentan dan sulit berkembang, yang pada akhirnya memperburuk kondisi yang sedang dihadapi di dalam lapas. Situasi seperti ini menggambarkan ketidakmampuan narapidana untuk menerima keadaan sulit dan bangkit dari keterpurukan. Namun, ada juga narapidana yang berhasil pulih dari keterpurukan dan mengatasi stres yang mereka alami. Kemampuan untuk bangkit dari keadaan sulit ini dikenal sebagai resiliensi (Mahesa Rani, Susilawati, dan Dwi Yuliani 2022).

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Teterissa, Wijono, dan Hunga 2023), resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Resiliensi merujuk pada kapasitas seseorang untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan setelah menghadapi masalah atau kemunduran. Selain sekadar mengatasi tantangan, resiliensi juga mencakup kemampuan untuk menemukan sisi positif dalam kehidupan setelah mengalami pengalaman yang sulit. Selain itu, resiliensi juga diartikan sebagai adaptasi positif yang dilakukan individu ketika mengalami masa-masa sukar, dalam hal ini pemenjaraan dan rehabilitasi. Bentuk adaptasi positif yang dilakukan oleh

individu yang resilien dapat dilihat melalui hasil positif setelah individu menghadapi suatu ancaman yang serius dan kesulitan dalam hidupnya (Rutter 2007).

Penting untuk diketahui bahwa cobaan, permasalahan, dan kesulitan hidup merupakan sebuah keniscayaan. Setiap fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan alam semesta merupakan kehendak Allah Swt dan hal tersebut berada di luar kendali manusia, manusia hanya bisa melakukan apa yang berada di bawah kendalinya seperti emosi, hasrat, dan lain sebagainya (Fajariyah 2021). Terkait cobaan dan ujian ini Allah berfirman;

﴿إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾

Artinya: *Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS. Ali Imran: 160)*

Dalam konteks resiliensi, dalam surah Ali Imran ayat 160 mengajarkan bahwa sumber kekuatan utama seseorang dalam menghadapi kesulitan adalah pertolongan dari Allah. Ayat ini mengingatkan bahwa resiliensi bukan hanya tentang kemampuan manusia secara individu untuk bangkit dari masalah, tetapi juga tentang keyakinan dan ketergantungan penuh kepada Allah sebagai sumber kekuatan. Ketika seseorang memiliki resiliensi yang didasarkan pada tawakal kepada Allah, ia akan mampu menghadapi ujian hidup dengan lebih kuat (Masrur dan Salsabila 2021). Hal ini terjadi karena keyakinan bahwa pertolongan Allah akan selalu hadir bagi mereka yang beriman dan bertawakal, memberikan rasa aman, dan ketenangan batin. Sebaliknya, tanpa keyakinan ini, seseorang mungkin merasa lemah dan sulit bangkit dari keterpurukan karena merasa tidak ada harapan. Ayat ini juga menegaskan bahwa resiliensi melibatkan kesadaran bahwa manusia tidak dapat mengendalikan semua aspek kehidupannya. Namun, dengan berserah diri kepada Allah, individu mendapatkan kekuatan untuk mengatasi tekanan dan tantangan hidup, sekaligus menerima situasi sulit sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar (Wulansari 2024).

Salah satu cara dalam Islam untuk menanamkan nilai tawakal dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup adalah melalui dakwah. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membangun ketahanan mental dan spiritual individu, serta diajarkan bahwa setiap cobaan yang diberikan oleh Allah adalah bentuk kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya, dan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas iman seseorang. Pesan-pesan yang terkandung dalam dakwah memberikan pemahaman bahwa setiap kesulitan dapat menjadi jalan menuju kebaikan, selama seseorang memiliki keyakinan dan keteguhan hati dalam menghadapinya. Oleh karena itu, dakwah berperan penting dalam membentuk pola pikir positif dan memberikan harapan bagi mereka yang tengah berada dalam masa sulit (Husna 2021)

Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk resiliensi individu, terutama dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Melalui dakwah, seseorang diajarkan untuk memahami hikmah di balik ujian yang diberikan oleh Allah dan bagaimana cara menghadapinya dengan penuh kesabaran serta keimanan. Dakwah juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat memperkuat ketahanan mental seseorang dalam menghadapi tekanan hidup (Hidayati 2017). Dakwah bukan sekadar menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana membangun kekuatan mental dan spiritual seseorang. Dalam konteks pembinaan narapidana, dakwah menjadi instrumen penting dalam mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan. Pesan-pesan dakwah yang menekankan tentang harapan, kesabaran, dan ampunan Allah membantu narapidana dalam menata kembali hidupnya dan membentuk pola pikir yang lebih optimis (Rizki Indah Sari 2021).

Lembaga pemasyarakatan sebagai institusi pembinaan, memiliki peran strategis untuk membantu narapidana dalam membangun resiliensi mereka (Putri 2023). Salah satu program pembinaan yang sering diterapkan di Lembaga pemasyarakatan adalah bimbingan agama. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual kepada narapidana agar mereka mampu menemukan makna hidup, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai positif yang diajarkan oleh agama. Dalam konteks

ini, bimbingan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai upaya membangun ketahanan mental dan emosional narapidana (Jumail 2021).

Agama dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh yang besar. Terdapat tiga fungsi agama terhadap mereka yang meyakini kebenarannya, di antaranya memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin (Agus 2019). Agama juga memberikan patokan dan tuntunan berupa perintah dan larangan kepada manusia dalam aktualisasi kehidupan. Suatu hal yang berhubungan dengan agama menjadi penting, karena agama berperan dalam pembentukan tingkah laku dan pengarahan penggunaan akal untuk perbaikan hidup manusia (Masrur dan Salsabila 2021).

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan akan datang (M. Arifin 1982). Secara terminologi, bimbingan adalah suatu usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya sehingga dengan potensi itu ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan memahami dirinya maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik (M. Lutfi 2008). M. Arifin mendefinisikan bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Dewi 2022). Bimbingan agama Islam memiliki peran penting bagi narapidana karena bertujuan untuk membawa perubahan yang lebih baik, memperbaiki diri, serta menjaga kebersihan dan kesehatan jiwa. Selain memberikan manfaat bagi individu, bimbingan ini juga berdampak positif pada keluarga, lingkungan kerja, serta masyarakat dan lingkungan sekitar. Melalui

bimbingan Islam, narapidana dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi, solidaritas, kepedulian, kasih sayang, serta dorongan untuk lebih taat kepada Tuhan (Nur Ikha Wijayanto, Sholihan, dan Mintarsih 2023).

Keterkaitan antara resiliensi dan bimbingan agama terkhusus pada bimbingan agama Islam dapat dilihat dari beberapa aspek (P. Y. Pratiwi 2024). *Pertama*, bimbingan agama Islam membantu narapidana memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang memberikan ketenangan batin. Ketika narapidana merasa lebih dekat dengan Allah, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup karena memiliki pegangan spiritual yang kuat. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal yang diajarkan dalam agama menjadi landasan penting bagi narapidana untuk mengelola emosi mereka dalam situasi sulit. *Kedua*, bimbingan agama Islam menyediakan ruang untuk refleksi diri. Narapidana diajak untuk merenungkan kesalahan yang telah mereka perbuat, menerima keadaan mereka, dan memulai langkah baru menuju perbaikan diri. Proses refleksi ini berperan penting dalam membangun resiliensi, karena membantu narapidana memahami bahwa setiap kesulitan dapat menjadi peluang untuk belajar dan berkembang. *Ketiga*, melalui bimbingan agama Islam, narapidana diajarkan untuk menjalankan ibadah dan aktivitas spiritual lainnya, seperti salat, membaca Al-Qur'an, atau zikir. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kedekatan spiritual, tetapi juga membantu mengurangi stres, dan memberikan rasa tenang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam ibadah memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup (Md Noor Bin Saper 2012).

Berdasarkan hasil pra-riset dan wawancara dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan, yakni Ibu Ria dan Pak Luqman sebagai penyuluh agama di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali, program bimbingan agama menjadi salah satu bentuk pembinaan yang diandalkan untuk membantu narapidana perempuan, yangmana mereka sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan narapidana laki-laki, seperti beban emosional akibat terpisah dari anak atau keluarga, stigma sosial yang lebih berat, dan tekanan mental yang tinggi. Beban emosional ini tampak dari perilaku mereka yang kerap mengalami

kecemasan berlebihan, kesedihan mendalam, serta perasaan bersalah yang terus menghantui. Beberapa narapidana yang merupakan ibu sering kali menangis saat mengingat anak mereka, terutama ketika melewati momen-momen penting seperti ulang tahun atau hari raya. Selain itu, banyak dari mereka mengalami kesulitan tidur karena terus memikirkan kondisi keluarga di luar penjara. Tekanan mental yang mereka alami sering kali berbentuk stres berkepanjangan, depresi, bahkan dalam beberapa kasus mengarah pada kehilangan harapan dan keinginan untuk bunuh diri. Stigma sosial yang melekat semakin memperburuk keadaan, di mana banyak narapidana merasa takut dan bertanya-tanya apakah keluarga masih mau menerima mereka setelah bebas atau mampukah mereka kembali menjalani kehidupan di luar Lapas. Mengatasi permasalahan ini, pihak Lapas mengembangkan program bimbingan agama yang tidak hanya menjadi sarana keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pemulihan psikologis. Program ini tidak terbatas pada narapidana Muslim saja, tetapi juga mencakup penganut Hindu, Kristen, dan Buddha, dengan pihak Lapas bekerja sama dengan lembaga profesional untuk masing-masing agama (Wawancara Ibu Ria, 06 Januari 2025).

Pelaksanaan bimbingan agama dilakukan melalui kajian keagamaan dan diskusi yang memungkinkan narapidana mendalami ajaran agama mereka sekaligus berbagi pengalaman mengenai cara menghadapi tekanan hidup melalui pendekatan spiritual. Mereka juga difasilitasi untuk menjalankan ibadah secara rutin, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bagi Muslim, serta ibadah mingguan bagi narapidana Kristen. Selain itu, bagi mereka yang mengalami tekanan mental lebih berat, bimbingan agama dilakukan secara personal melalui sesi konseling yang tidak hanya memberikan nasihat keagamaan tetapi juga dukungan emosional agar mereka dapat lebih tegar dalam menjalani masa hukuman. Pembinaan ini juga mencakup pelatihan moral dan etika agar mereka lebih siap menghadapi kehidupan setelah bebas, termasuk dalam membangun kembali kepercayaan diri, menjaga hubungan baik dengan keluarga, dan menghadapi stigma sosial dengan sikap lebih positif (Wawancara Pak Luqman, 06 Januari 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama berperan penting dalam membantu seseorang membangun ketahanan diri serta menghadapi berbagai tantangan hidup. Nilai-nilai keagamaan sering kali memberikan ketenangan batin, makna hidup, serta harapan bagi individu yang berada dalam situasi sulit. Dalam konteks pemasyarakatan, bimbingan agama menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk memperkuat mental dan spiritual narapidana agar mereka lebih siap menjalani kehidupan setelah bebas (Rukna 2024).

Pada realitanya, di Lapas Perempuan IIA Kerobokan telah diterapkan program bimbingan agama Islam yang mencakup kegiatan seperti kajian keagamaan, pembinaan ibadah, serta konseling berbasis nilai-nilai Islam. Program ini bertujuan untuk membantu narapidana perempuan dalam menghadapi tekanan psikologis, membangun pola pikir yang lebih positif, serta meningkatkan ketahanan diri selama menjalani masa hukuman. Namun, meskipun program ini sudah berjalan, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana bimbingan agama Islam berkontribusi dalam membentuk resiliensi narapidana perempuan di lapas ini masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak membahas faktor sosial dan psikologis dalam membangun resiliensi narapidana, sementara peran bimbingan agama masih jarang diteliti secara mendalam. Selain itu, kebanyakan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang hanya mengukur tingkat resiliensi tanpa menggali pengalaman langsung narapidana dalam mengikuti program bimbingan agama Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena masih sedikit kajian yang secara khusus membahas bagaimana bimbingan agama Islam berperan dalam membentuk resiliensi narapidana perempuan. Dengan menggali pengalaman langsung para narapidana yang mengikuti program ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai agama membantu mereka menghadapi tekanan, mengubah cara berpikir, serta memperkuat ketahanan diri selama menjalani masa hukuman. Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan IIA Kerobokan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak lapas

agar bimbingan agama Islam di lapas dapat lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi narapidana. Berdasarkan hasil pra riset dengan observasi, dan wawancara di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah bimbingan agama Islam dapat membantu membentuk resiliensi narapidana perempuan di Lapas IIA Kerobokan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji bagaimana bimbingan agama Islam berperan dalam membentuk resiliensi narapidana perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, terutama di bidang bimbingan dan penyuluhan Islam, khususnya mengenai bagaimana bimbingan agama Islam dapat membantu membentuk resiliensi narapidana perempuan di lembagaasyarakatan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi untuk kajian akademik lainnya yang berfokus pada pendekatan spiritual dalam rehabilitasi dan pembinaan individu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat langsung bagi Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali, dalam mengembangkan program pembinaan berbasis agama yang lebih terarah dan efektif. Dengan adanya penelitian ini, pembimbing agama diharapkan dapat lebih memahami dan mempraktikkan metode bimbingan yang mendukung pembentukan ketahanan mental dan spiritual narapidana.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada fenomena "Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bimbingan agama dapat membantu membentuk ketahanan mental, emosional, dan spiritual para narapidana perempuan dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan. Sebagai upaya mendukung proses penelitian, diperlukan pengumpulan berbagai kajian literatur yang menjadi landasan teori dan analisis pada penelitian ini. Berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan juga akan digunakan untuk memperkuat tinjauan pustaka. beberapa hasil kajian dan literatur yang berkaitan pada penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nabila Alfanisa Dewi pada tahun 2022 berjudul "Hubungan Bimbingan Agama dengan Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta" merupakan sebuah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan survei. Penelitian ini dilaksanakan di LPKA Kelas II Jakarta, dengan tujuan untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi anak didik pemasyarakatan serta menganalisis hubungan antara bimbingan agama dan resiliensi mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan uji korelasi rank Spearman. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi anak didik pemasyarakatan berada dalam kategori sedang, di mana 55% responden memiliki tingkat resiliensi sedang, 23% rendah, dan 22% tinggi. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara bimbingan agama dan resiliensi anak didik pemasyarakatan, dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,524, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 64 responden yang merupakan anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Jakarta. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi anak didik pemasyarakatan dan

menganalisis hubungan antara bimbingan agama dengan resiliensi mereka (Dewi 2022).

Ada persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah fokus yang sama yakni resiliensi dan subjek yang diteliti pada kedua penelitian ini sedang berada pada situasi yang sulit yakni narapidana dan anak didik masyarakat, serta mengaitkan bimbingan agama sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dan dilaksanakan di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali, sedangkan penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan dilaksanakan di LPKA Kelas II Jakarta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nabila Rizkiah pada tahun 2021 berjudul “Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Masyarakat di Lembaga Masyarakat Kelas IIB Warungkiara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan peran pembimbing agama sebagai pendidik, pembimbing, dan konselor dalam membantu warga binaan meningkatkan penerimaan diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama memberikan dampak positif terhadap penerimaan diri warga binaan, baik secara psikologis maupun spiritual (Rizkiah 2021).

Ada persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah keduanya sama-sama menyoroti peran bimbingan agama dalam mendukung aspek psikologis warga binaan. Perbedaannya adalah penelitian diatas lebih terfokus pada penerimaan diri warga binaan, sedangkan penelitian ini menyoroti pembentukan resiliensi. Selain itu, konteks penelitiannya berbeda karena penelitian ini dilakukan di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali, dengan fokus pada narapidana perempuan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ika Fita Yulistyana pada tahun 2018, dengan judul “Bimbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Masyarakat Kelas I Semarang (Tinjauan Metode Dakwah)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan

bimbingan Islam dan metode dakwah bagi narapidana terorisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan Islam yang diterapkan menggunakan teori ESP (Emotional Spiritual Physics) dengan metode dakwah mau'idhoh hasanah yang bertujuan untuk menyentuh hati narapidana agar berubah ke arah yang lebih baik (Yulistyana 2018).

Ada persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah fokus bimbingan agama sebagai upaya pembinaan narapidana. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian, dimana penelitian diatas menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori ESP dan fokus pada narapidana terorisme, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta fokus pada upaya membangun resiliensi narapidana perempuan melalui bimbingan agama di Lapas Perempuan IIA Kerobokan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Putri Yunisa Pratiwi pada tahun 2024 berjudul *"Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana pembinaan agama Islam berkontribusi terhadap resiliensi warga binaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam di Lapas Kelas IIA Pekalongan mampu membentuk resiliensi warga binaan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian islami, shalat berjamaah, serta pembinaan akhlak dan syariah. Warga binaan yang mengikuti program ini mengalami perubahan positif, di antaranya lebih mampu menerima kenyataan, mengontrol emosi, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri (P. Y. Pratiwi 2024).

Ada persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah keduanya meneliti peran bimbingan agama dalam membentuk resiliensi warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian

diatas berfokus pada Lapas Kelas IIA Pekalongan dengan objek penelitian warga binaan secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali, dengan fokus khusus pada narapidana perempuan yang beragama Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana bimbingan agama membantu membangun resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup di dalam lapas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Indah Sari pada tahun 2021 berjudul "*Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Resiliensi Warga Binaan Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Depok Jawa Barat*". Penelitian ini menggambarkan bagaimana bimbingan agama Islam memengaruhi resiliensi warga binaan. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data pada 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara bimbingan agama Islam terhadap resiliensi, dengan kontribusi sebesar 44,9%. Penelitian ini menekankan pentingnya aspek spiritual dalam membentuk resiliensi warga binaan di lingkungan rumah tahanan (Rizki Indah Sari 2021).

Ada persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada tema utama, yaitu hubungan antara bimbingan agama dan resiliensi warga binaan. Perbedaannya adalah penelitian diatas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dengan fokus pada rumah tahanan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan.

Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali memiliki perbedaan signifikan dibandingkan lapas lain, terutama dari segi penghuni, lingkungan, dan metode pembinaan. Lapas ini mayoritas dihuni narapidana perempuan dengan banyak kasus narkoba serta adanya warga negara asing (WNA), yang menambah tantangan dalam pembinaan karena perbedaan budaya dan bahasa. Berbeda dengan LPKA Jakarta yang khusus untuk anak didik pemasyarakatan atau Lapas Kelas IIA Pekalongan yang mayoritas dihuni warga binaan beragama Islam, Lapas Kerobokan memiliki dinamika sosial lebih kompleks. Lingkungannya yang

berada di Bali juga memengaruhi pendekatan rehabilitasi, di mana selain bimbingan agama Islam, digunakan juga metode alternatif seperti meditasi dan terapi seni. Dalam membentuk resiliensi, bimbingan agama di Lapas Kerobokan lebih adaptif, tidak hanya sebagai bentuk ibadah tetapi juga sebagai strategi untuk menghadapi tekanan mental dan stigma sosial yang lebih berat bagi narapidana perempuan (Mahesa Rani, Susilawati, dan Dwi Yuliani 2022)

Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi warga binaan, terutama dalam aspek psikologis, emosional, dan spiritual. Meskipun hubungan antara bimbingan agama dan resiliensi telah banyak diteliti, terdapat perbedaan dalam pendekatan, subjek, dan konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan wawasan baru dengan meneliti narapidana perempuan di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali, melalui pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam bagaimana bimbingan agama dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup di dalam lapas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati, mencatat, mengumpulkan data dan informasi mengenai gambaran resiliensi warga binaan masyarakat dan bagaimana bimbingan agama dapat membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan (Sugiyono 2020). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan pendekatan metode penelitian kualitatif yang mendalam mengenai kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu

tertentu yang bertujuan menemukan makna, mengawal proses, dan menemukan makna yang mendalam dari fenomena yang terjadi (Rahardjo 2017). Pendekatan studi kasus dipilih karena objek penelitian berfokus pada penerapan bimbingan agama Islam dalam membentuk resiliensi narapidana perempuan di Lapas, dengan meneliti bagaimana program bimbingan agama diberikan, bagaimana narapidana mengikutinya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap ketahanan mental mereka dalam menghadapi kehidupan di dalam lapas. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh tentang proses dan hasil dari pelaksanaan bimbingan agama tanpa adanya intervensi dari peneliti.

Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan agama. Pendekatan bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus, kepada seseorang yang mengalami kesulitan dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama sehingga ia mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya, mampu untuk mandiri dalam mengatasi permasalahan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menjadikan pribadi yang lebih mandiri, yang dapat menghadapi segala persoalan dalam hidupnya dengan potensi yang dimilikinya. Pendekatan bimbingan agama digunakan untuk membantu membentuk resiliensi mereka dan membantu mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi (Md Noor Bin Saper 2012).

2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada tempat atau asal informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk mendukung jalannya penelitian. Keberadaan sumber data sangat penting karena menentukan keabsahan dan relevansi data yang dikumpulkan. Secara umum, sumber data dapat berupa individu, objek, atau dokumen yang berkaitan langsung dengan topik yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018), sumber data dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Data primer pada penelitian ini

bersumber dari narapidana pemasyarakatan yaitu mengenai kondisi resiliensi mereka setelah masuk ke sel tahanan, dalam penelitian ini mengambil 3 warga binaan sebagai data primer dengan alasan karena memiliki kondisi resiliensi yang kurang stabil, 1 petugas lapas, dan 2 penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama Islam Bali. Sedangkan data yang diambil dari Penyuluh Agama Islam yaitu bagaimana upaya dalam membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Sebagaimana yang bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi dan website sebagai sumber yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, guna dijadikan sebagai referensi terkait bimbingan agama Islam dalam membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk mempermudah dalam menyelesaikan penelitian (Sugiyono 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati objek penelitian melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Peneliti akan mengamati dan mencatat fenomena yang ada di lapangan. Peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti tanpa harus mengikuti alur dan dinamika kehidupan responden penelitian (Ahmad Saifuddin 2022). Dimana peneliti mengamati proses bimbingan agama, peneliti juga mengamati perilaku warga binaan setelah mendapatkan bimbingan agama yang dibantu oleh petugas atau sipir di Lapas Perempuan IIA Kerobokan. Hasil pengamatan tersebut akan

menjadi sumber bagi peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana upaya membentuk resiliensi narapidana melalui bimbingan agama.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti dan melakukan eksplorasi terhadap fenomena tersebut (Poerwandari 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Pada proses wawancara ini, pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan secara kaku, tetapi tetap memiliki fokus tertentu. Wawancara jenis ini lebih terarah, sehingga sering disebut sebagai wawancara formal fokus. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan secara matang beberapa pertanyaan terkait dengan resiliensi narapidana agar informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun narasumber dalam wawancara ini terdiri dari tiga kelompok utama. *Pertama*, penyuluh agama Islam yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan agama kepada narapidana, guna memahami bagaimana program ini berkontribusi dalam membentuk resiliensi mereka. *Kedua*, narapidana perempuan beragama Islam yang terlibat dalam kasus narkoba dan berada dalam rentang usia dewasa awal, yakni sekitar 21-30 tahun. Kriteria ini dipilih karena perempuan dengan latar belakang tersebut cenderung mengalami tantangan psikososial yang kompleks, termasuk tekanan emosional akibat stigma sosial, keterpisahan dari keluarga, serta pergolakan batin dalam menghadapi masa tahanan. *Ketiga*, petugas atau sipir Lapas yang berinteraksi langsung dengan para narapidana untuk menggali informasi mengenai perubahan perilaku mereka setelah mengikuti program bimbingan agama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya

catatan harian, foto, data statistik dan data dari perpustakaan atau instansi yang dapat dijadikan bahan analisa dalam penelitian ini. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam sebuah penelitian yang dijadikan sebagai sumber data yang dapat memperkuat dan mendukung data hasil temuan di lapangan (Sugiyono 2017). Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data dokumentasi berupa laporan kasus narapidana, absensi penyuluh agama Islam selama mengisi bimbingan agama, dan absensi narapidana pada saat mengikuti proses bimbingan, serta arsip profil Lapas Perempuan IIA Kerobokan.

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Manakala Sliger dan Shohamy menjelaskan bahwa kebenaran data tampak apabila terdapat data yang tepat dan konsisten. Sedangkan menurut Allwright dan Bailey mengartikan keabsahan data adalah tanpa ada pandangan yang salah atau bias ataupun masuknya unsur-unsur pribadi dalam data penelitiannya. Glesne dan Peskhin juga menegaskan bahwa temuan dari berbagai metode atau teknik pengumpulan data akan memberi sumbangan kepada kebenaran data dan praktik ini bisa disebut triangulasi. Tjetjep mengartikan triangulasi sebagai prosedur peninjauan kesahihan atau kesahan data melalui indeks-indeks intern lain yang dapat memberi bukti yang sesuai. Tujuan proses triangulasi adalah untuk menentukan hasil penelitian menjadi lebih cepat dan meyakinkan karena ia bersumber dari berbagai informasi (Saadah, Prasetyo, dan Rahmayati 2022).

Dalam penelitian ini keabsahan yang digunakan yaitu akan dilakukan dengan metode triangulasi guna menguji keabsahan data dapat melalui pengecekan dari berbagai sumber, cara dan waktu. Ada 3 kriteria yang bisa diterapkan dalam teknik validitas data, yakni diantaranya sebagai berikut: (Sugiyono 2016).

- a. Triangulasi sumber dengan cara melihat data dari berbagai sumber yang di dapat mengenai upaya membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali melalui bimbingan agama Islam.
- b. Triangulasi teknik dengan cara melihat data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, yakni dengan melakukan wawancara secara mendalam, kemudian di lihat dari dokumentasi dan observasi untuk memperoleh data penunjang.
- c. Triangulasi waktu dengan cara melihat data dengan memanfaatkan waktu, yakni dengan menggunakan teknik wawancara guna mendapatkan hasil mengenai upaya membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali melalui bimbingan agama Islam.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat, dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Kemudian, triangulasi teknik juga digunakan untuk menguji dapat terpecahnya sebuah data berdasarkan teknik yang berbeda. Maksudnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data atau sumber yang sama. Peneliti dapat menggabungkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Siyoto dan Shodiq 2015).

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Lisa et al 2010), secara umum membuat gambaran seperti pada gambar di bawah ini serta beranggapan

bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (Huberman dan Miles 1992)

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Reduksi data dilakukan selama proses penelitian berlangsung, dimana hasilnya data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan, serta penggolongan satu pola. Pada proses pereduksian data, peneliti melakukan penyederhanaan dari hasil verbatim, observasi, dan data kasar yang dirasa perlu dituangkan dalam penelitian ini. Pada tahapan ini peneliti berupaya untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya berdasarkan dengan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan, Bali.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan atau riset yang dilakukan sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Pada penyajian data ini yang peneliti lakukan adalah menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi sehingga kemudian disimpulkan. Berdasarkan data dari kesimpulan tersebut akan memudahkan peneliti dalam memahami konten isi yang disajikan dalam bentuk penelitian.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data, dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya dengan pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan, dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Pada proses ini, harapanya peneliti mampu menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran secara jelas tentang objek

yang diteliti tentang upaya membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi yang berjudul *"Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali"*, sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bagian utama. Sistematika ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur terkait penelitian. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran awal mengenai pentingnya bimbingan agama Islam dalam membentuk resiliensi narapidana perempuan di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali.

BAB II: Landasan Teori, Bab ini menguraikan dasar teori yang menjadi acuan penelitian, yang mencakup tiga bagian utama: resiliensi, bimbingan agama Islam, dan narapidana perempuan. Pada bagian resiliensi, dibahas pengertian resiliensi, aspek-aspek yang membentuk resiliensi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pada bagian bimbingan agama Islam, dijelaskan pengertian, fungsi (preventif, kuratif, preservatif, dan pengembangan), serta materi bimbingan agama Islam, meliputi akidah, akhlak, dan ibadah. Pada bagian narapidana perempuan, diuraikan karakteristik, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan khusus narapidana perempuan, khususnya terkait pembentukan resiliensi.

BAB III: Gambaran Umum Lapas Perempuan IIA Kerobokan dan Data Penelitian

Bab ini memberikan deskripsi umum mengenai Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali, meliputi sejarah singkat lapas, lokasi, visi, misi, dan tugas yang dijalankan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan peran bimbingan agama Islam dalam membantu narapidana perempuan membangun resiliensi, termasuk metode

pelaksanaan, materi yang disampaikan, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

BAB IV: Analisis Data, bab ini memuat hasil analisis terkait peran bimbingan agama Islam dalam membentuk resiliensi narapidana perempuan di Lapas Perempuan IIA Kerobokan. Analisis ini mencakup pencapaian bimbingan agama Islam, dampaknya terhadap pembentukan resiliensi, serta hambatan yang muncul selama pelaksanaan program bimbingan tersebut.

BAB V: Penutup, bab ini memuat kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta saran-saran untuk pihak terkait. Kesimpulan ini merangkum temuan utama mengenai upaya pembentukan resiliensi narapidana perempuan melalui bimbingan agama Islam. Selain itu, saran yang diberikan ditujukan untuk meningkatkan efektivitas bimbingan agama Islam di lapas dan mengembangkan program-program lain yang relevan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Pengertian harfiah bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berarti menunjukkan. (M. Arifin 1982). Secara terminologi, bimbingan adalah suatu usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya sehingga dengan potensi itu ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan memahami dirinya maupun mengambil keputusan untuk hidupnya. Maka dengan itu ia akan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang. Bruce Shertzer dan Shally C. Stone merumuskan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya (Riyadi, Hadziq, dan Murtadho 2019).

Kemudian menurut Dra. Dewa Ketut Sukardi (2008) juga memberikan definisi, bimbingan yaitu sosok pemberian bantuan yang di berikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Menurut H. M. Umar dan Sartono (1998), pengertian bimbingan yang formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang baik (Jumail 2021).

Dari pendapat di atas kita dapat memahami bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara psikis atau kejiwaan yang terus menerus baik kepada individu, keluarga maupun kelompok, terutama

kepada narapidana untuk mengenali segala potensi yang dimiliki dan guna penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup sehingga mampu mengatasi hambatan guna merencanakan masa depan yang lebih baik dan mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan.

Pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Dien*, *religi*, (*relegere*, *religare*) dan agama *al-Dien* (semit) yang berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (*latin*) atau *releger* berarti mengikat. Menurut Zakiah Darajat (1982), agama merupakan kebutuhan jiwa atau psikis manusia yang berperan dalam mengatur serta mengendalikan sikap, pandangan hidup, perilaku, dan cara seseorang menghadapi berbagai masalah. M. Arifin (1979) mendefinisikan bimbingan dan penyuluhan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Astrie et al. 2008).

Jadi dapat kita ketahui bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus, kepada seseorang yang mengalami kesulitan dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama sehingga ia mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya, mampu untuk mandiri dalam mengatasi permasalahan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menjadikan pribadi yang lebih mandiri, yang dapat menghadapi segala persoalan dalam hidupnya dengan potensi yang dimilikinya.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Setiap tindakan yang dilakukan manusia selalu memiliki tujuan dan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Dalam

hal bimbingan agama, Aunur Rahim Faqih mengungkapkan bahwa terdapat beberapa fungsi utama yang berperan dalam membimbing individu:

Pertama, fungsi preventif yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam menjaga diri agar tidak mengalami berbagai permasalahan. Melalui bimbingan agama, individu dapat lebih berhati-hati dalam bertindak serta mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya kesulitan di masa depan.

Kedua, fungsi kuratif atau korektif yang berperan dalam membantu individu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan bimbingan yang tepat, seseorang dapat menemukan solusi terbaik untuk mengatasi berbagai kesulitan dan kembali menjalani hidup dengan lebih baik (Hidayah, Aliyah, dan Akademik 2023).

Ketiga, fungsi preservatif yang berfokus pada perbaikan keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik serta menjaga agar perubahan positif tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Bimbingan agama tidak hanya membantu individu dalam memperbaiki diri, tetapi juga memastikan bahwa kebaikan yang telah diperoleh tetap terjaga.

Keempat, fungsi pengembangan atau *development*, yang berperan dalam membantu seseorang mempertahankan serta meningkatkan hal-hal baik yang telah dimilikinya agar tetap berkembang dan tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Dengan bimbingan agama, individu dapat terus bertumbuh dalam aspek spiritual dan moral sehingga kehidupannya menjadi lebih bermakna serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain (Hidayah, Aliyah, dan Akademik 2023).

Adapun tujuan bimbingan agama menurut Daradjat adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama artinya, setelah bimbingan itu terjadi individu dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya. Secara umum, tujuan bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Agus 2019).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama memiliki berbagai fungsi yang mendukung perkembangan pribadi. Fungsi preventif berperan dalam mencegah timbulnya masalah, fungsi kuratif membantu menyelesaikan masalah yang ada, fungsi preservatif berfokus pada mempertahankan kebaikan yang telah tercapai, dan fungsi pengembangan memastikan bahwa situasi yang baik terus berkembang. Tujuan utama bimbingan agama adalah untuk membentuk moral dan mental individu sesuai dengan ajaran agama, menjadikan agama sebagai panduan dalam sikap dan perilaku. Secara keseluruhan, bimbingan agama bertujuan membantu individu mencapai kehidupan yang seimbang dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama penting bagi orang-orang guna menjalani kehidupan sehari-harinya agar menjadikan manusia yang seutuhnya dan manusia yang bahagia dunia akhirat. Dalam memberikan bimbingan agama kepada Narapidana tidak dapat disamakan dengan kebanyakan orang dan harus menggunakan bimbingan agama yang ada di Lapas.

Materi dalam bimbingan agama mencakup beberapa aspek utama, yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah (Hidayat 2018). Aqidah, dalam bahasa Arab, berarti ikatan atau sangkutan, karena berfungsi sebagai dasar dan pegangan dalam menjalani kehidupan. Secara teknis, aqidah diartikan sebagai iman atau keyakinan. Menurut M. Daud Ali (2008), aqidah merupakan keyakinan seseorang terhadap kekuasaan Allah SWT., yang menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Aqidah Islam sendiri dikaitkan dengan rukun iman, yang menjadi asas dalam seluruh ajaran Islam.

Selain itu, akhlak juga menjadi bagian penting dalam bimbingan agama. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata *khalaqa*, yang berarti perangai, tabiat, atau adat. Dalam pengertian terminologis, menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu. Akhlak berperan dalam membentuk karakter seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai Islam (Eni 1967).

Aspek lainnya adalah ibadah, yang secara bahasa berarti merendahkan diri serta tunduk. Dalam pengertian syariat, ibadah memiliki banyak definisi, namun pada dasarnya bermakna satu, yaitu segala bentuk ketaatan kepada Allah SWT. yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kepatuhan. Ibadah mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, seperti shalat, puasa, zakat, dan berbagai amal kebaikan lainnya (Putri 2023).

Ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan hanya kepada Allah semata serta diawali oleh niat. Niat yang ikhlas karena Allah semata, sehingga semua yang kita lakukan itu suatu ibadah kepada Allah semata. Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintahNya. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa kecintaan (mahabbah) yang paling tinggi (Mahfud, Mahmudah, dan Wihartati 2017).

Dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan agama memainkan peran penting dalam membentuk individu yang utuh dan bahagia, baik di dunia maupun akhirat, termasuk bagi narapidana. Materi bimbingan agama di Lapas mencakup beberapa aspek utama, yaitu: Aqidah, yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT sebagai dasar kehidupan; Akhlak, yang merujuk pada sifat-sifat baik yang mendorong perilaku positif; dan Ibadah, yang melibatkan pengabdian kepada Allah yang dilakukan dengan niat tulus dan penuh kecintaan.

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode Bimbingan agama dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu: *pertama*, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan *kedua*, metode komunikasi tidak langsung, atau metode tidak langsung. Maka lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan agama ini menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut: (Kibtyah, Fatimah, dan Maulana 2022).

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kedua kunjungan kerumah (home visit), yakni, pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya, ketiga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama, kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya, ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), kelima group teaching, yakni pemberian

bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode Tidak Langsung

Menurut Aunur Rahim Faqih metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok bahkan massal (Aunur Rohim 2001). Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massa yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia. Metode yang dilakukan untuk mengajak, haruslah sesuai dengan materi dan tujuan kemana ajakannya tersebut ditunjukkan. Dalam sejarah dakwah dapat ditemukan berbagai macam contoh metode yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, para sahabat-Nya, para tabi'in, maupun tabi'it-tabi'in dan para salafush-shaleh. Metode bimbingan/penyuluhan agama tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut: (Husna 2021)

Pertama, metode ceramah adalah penuturan bahan pengajaran secara lisan. Metode ceramah yaitu berdakwah dengan berceramah atau berpidato yang mengarahkan sasarannya pada akal dan kalbu mad'u sehingga menyentuh akal pikiran dan kalbu mad'u tersebut.

Kedua, metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

Metode tanya jawab atau dialog yaitu berdakwah dengan cara bertanya jawab atau berdialog, baik da'i maupun mad'u tentang masalah ke-Islaman atau materi dakwah.

Ketiga, metode bimbingan atau nasihat yaitu berdakwah dengan cara memberikan bimbingan atau nasihat tentang pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang islami kepada mad'u sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi mad'u.

Keempat, metode diskusi (Mujadalah) adalah berdakwah dengan cara berargumentasi tentang ajaran Islam antara da'i dan mad'u, baik perorangan maupun kelompok dalam suatu forum atau majelis yang digunakan sebagai sasarannya.

5. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam

Proses bimbingan agama Islam memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pertama dalam proses ini adalah *identifikasi masalah* (asesmen awal). Pada tahap ini, pembimbing berusaha untuk mengetahui masalah, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi individu atau kelompok yang akan dibimbing. Identifikasi ini penting untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Beberapa metode yang bisa digunakan untuk asesmen antara lain wawancara, observasi, angket, dan studi kasus (Prayitno & Erman Amti 2004). Dalam hal ini, pembimbing perlu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan menganalisis masalah secara tepat agar bimbingan yang diberikan lebih tepat sasaran.

Setelah masalah diidentifikasi, tahap berikutnya adalah *perencanaan* program bimbingan. Pada tahap ini, pembimbing merancang tujuan, materi, serta metode yang akan digunakan selama bimbingan. Program bimbingan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta, sehingga pendekatan yang digunakan bisa lebih efektif. Dalam perencanaan ini, pembimbing juga perlu menentukan cara untuk mengevaluasi hasil dari proses bimbingan, seperti dengan membuat instrumen evaluasi yang relevan (Suherman 2012). Misalnya, jika tujuan bimbingan adalah meningkatkan pemahaman shalat,

maka materi yang disiapkan harus mencakup dasar-dasar shalat, makna setiap gerakan, serta manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Pembimbing juga perlu mempertimbangkan penggunaan berbagai pendekatan seperti ceramah, diskusi, atau studi kasus untuk membuat bimbingan lebih menarik.

Tahap selanjutnya adalah *pelaksanaan bimbingan*. Pada tahap ini, pembimbing melaksanakan program yang telah direncanakan. Pembimbing dapat menggunakan berbagai metode yang lebih interaktif dan mengutamakan keterlibatan peserta, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, atau model keteladanan. Dalam bimbingan agama Islam, pembimbing juga bisa menggunakan metode modeling, di mana pembimbing menunjukkan langsung cara mengamalkan ajaran Islam, misalnya dengan memperagakan cara shalat yang benar atau membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar (Al-Ghazali 2013). Selain itu, latihan praktik juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan bimbingan, agar peserta dapat mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Misalnya, setelah belajar tentang zakat, peserta dapat diajak untuk berzakat secara langsung dalam kegiatan sosial.

Setelah bimbingan dilaksanakan, tahap berikutnya adalah *evaluasi dan tindak lanjut*. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan bimbingan tercapai dan apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku peserta. Evaluasi bisa dilakukan secara formatif, yaitu selama proses bimbingan berlangsung, atau sumatif, yang dilakukan setelah bimbingan selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang diberikan sudah diterima dengan baik oleh peserta, dan apakah ada perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka setelah bimbingan (Corey 2015). Jika evaluasi menunjukkan hasil yang kurang memadai, pembimbing dapat melakukan tindak lanjut dengan memberikan bimbingan tambahan atau menggunakan metode yang berbeda untuk memperbaiki kekurangan yang ada (Sugiyono 2020).

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Menurut Walsh, resiliensi sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut mental akan menjadi lebih kuat dan lebih memiliki sumber daya (Detta dan Abdullah 2017). Resiliensi lebih dari sekedar kemampuan untuk bertahan (*survive*), karena resiliensi membuat individu untuk bisa sembuh dari luka menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang (Lestari 2016). Individu yang resiliens akan mampu menanggulangi kesulitan hidup serta membangun kembali kehidupannya, dalam hal ini yaitu individu mentransformasi permasalahannya secara positif, dengan adanya resiliensi akan membantu individu untuk terbantu mengatasi kesulitannya (Ekasari 2013).

Ifdil dan Taufik menyatakan resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dielakkan. Selanjutnya memanfaatkan kondisi-kondisi tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang dirasakan tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi. Menurut Holaday, M., & McPhearson (1997), resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan tantangan atau masalah, sehingga individu tersebut dapat kembali menjalani kehidupannya seperti biasa. Grotberg (1999) menyatakan bahwa resiliensi memiliki peran sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan memperbaiki atau mengubah kesulitan dan kesengsaraan dalam hidup. Karena semua orang pasti mengalami kesulitan dan permasalahan, dan tidak ada seorang pun di dunia ini yang hidup tanpa masalah dan kesulitan (Sari, Ifdil, dan Yendi 2019).

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa resiliensi adalah kemampuan penting yang memungkinkan seseorang untuk bangkit dari penderitaan, menghadapi kesulitan hidup, dan merespon tantangan dengan cara yang positif. Resiliensi bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang mengatasi luka emosional, memperkuat mental, dan melanjutkan hidup dengan

sikap yang lebih optimis. Kemampuan ini membantu individu mengubah kondisi sulit menjadi peluang untuk belajar dan berkembang, sehingga mereka dapat menghadapi masalah dengan lebih matang dan bijaksana. Dengan resiliensi, seseorang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga membangun kembali kehidupan mereka dengan kekuatan yang lebih besar.

2. Fungsi dan Tujuan Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Avati dan Nurwijayanti 2023), resiliensi memainkan peran penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan hidup, dengan beberapa fungsi utama yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk bertahan dan berkembang.

Pertama, mengatasi masalah (*overcoming*), yaitu resiliensi memberikan kemampuan kepada individu untuk melihat permasalahan dari perspektif yang lebih luas atau berbeda. Dengan sudut pandang ini, mereka dapat lebih mudah memahami akar masalah, menemukan solusi yang tepat, dan menyelesaikannya secara efektif.

Kedua, bangkit kembali (*bouncing back*), di mana orang-orang dengan tingkat resiliensi yang tinggi menunjukkan tiga karakteristik penting saat menghadapi situasi traumatis atau tekanan berat. Mereka biasanya segera mengambil tindakan konkret untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol jalannya hidup, dan dengan cepat memulihkan keadaan untuk kembali menjalani kehidupan normal. Tidak hanya itu, individu yang resilien juga memiliki kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan positif dengan orang lain, yang dapat menjadi sumber dukungan emosional dan membantu meringankan beban mental yang mereka rasakan.

Ketiga, memandu diri sendiri (*steering through*), yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengelola diri sendiri dengan baik saat berada dalam situasi sulit. Individu dengan resiliensi yang kuat percaya pada kapasitas mereka sendiri untuk mengatasi masalah, menghadapi tekanan hidup dengan ketenangan, serta bertindak secara strategis dan efisien.

Keempat, menjangkau tujuan (*reaching out*), yang mencerminkan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan risiko, mengenali potensi diri,

serta menemukan tujuan hidup yang bermakna. Resiliensi membantu seseorang untuk tetap termotivasi dan produktif, bahkan di tengah situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Melalui fungsi-fungsi tersebut, resiliensi menjadi landasan yang penting bagi individu untuk tidak hanya bertahan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang lebih tangguh dan optimis (Avati dan Nurwijayanti 2023).

Dapat disimpulkan bahwasanya resiliensi mencakup empat aspek utama dalam menghadapi tantangan hidup. Pertama, kemampuan untuk mengatasi masalah dengan melihatnya dari perspektif yang berbeda. Kedua, kemampuan untuk bangkit kembali dengan cepat, mengambil tindakan, dan membangun hubungan yang mendukung. Ketiga, kemampuan untuk memandu diri sendiri, percaya pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan mengelola tekanan. Terakhir, resiliensi membantu individu menjangkau tujuan hidup yang berarti, memahami diri, dan tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan.

3. Aspek- Aspek Resiliensi

Sebagaimana dijelaskan oleh Bonanno (dalam Daulay et al. 2024), aspek-aspek resiliensi terbagi ke dalam beberapa komponen utama yang dapat dijadikan pijakan dalam menganalisis ketahanan mental dan emosional seseorang ketika menghadapi tekanan hidup. Aspek-aspek tersebut meliputi:

Pertama, kepribadian yang tangguh (*Hardiness*) yang mana individu dengan kepribadian tangguh cenderung memiliki daya tahan mental yang kuat saat menghadapi tekanan atau situasi sulit. Mereka mampu menemukan makna dari peristiwa-peristiwa yang mereka alami, termasuk pengalaman traumatis atau menyakitkan. Dalam konteks narapidana, kepribadian tangguh ini terlihat dari kemampuan mereka untuk menerima kenyataan hidup di balik jeruji dan menjadikannya sebagai momentum untuk perubahan diri.

Kedua, pengembangan diri (*Self-Enhancement*) yakni sikap menghargai diri sendiri dan memiliki pandangan positif terhadap kehidupan yang mana menjadi salah satu modal penting dalam resiliensi. Individu yang memiliki pengembangan diri yang baik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu

beradaptasi dalam situasi apapun. Dalam lingkungan lapas, bimbingan agama yang membangun kepercayaan diri dan motivasi rohani sangat berperan dalam membentuk aspek ini.

Ketiga, penyesuaian emosional secara represif yakni aspek yang menunjukkan bahwa sebagian orang menghadapi tekanan bukan hanya melalui kekuatan berpikir, tetapi juga melalui mekanisme emosional. Mereka mungkin mengalami reaksi stres dalam bentuk fisik atau psikis, namun gejala tersebut tidak menetap dan bisa cepat mereda. Ini menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola tekanan secara tidak langsung, melalui pengendalian emosi. Dalam proses pembinaan di lapas, pembelajaran seperti kesabaran dan ketabahan dapat membantu narapidana menstabilkan respons emosionalnya.

Keempat, penggunaan emosi positif yang merupakan salah satu cara untuk tetap tegar dalam menghadapi situasi sulit adalah dengan memunculkan emosi-emosi positif, seperti rasa syukur, optimisme, semangat, dan kegembiraan. Emosi positif terbukti mampu menurunkan beban psikologis setelah seseorang mengalami kejadian traumatik. Dalam bimbingan agama Islam, kegiatan seperti zikir, doa, atau mendengarkan ceramah agama sering kali menumbuhkan ketenangan batin yang menjadi landasan munculnya emosi positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya keempat aspek resiliensi menurut Bonanno sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks pembinaan narapidana. Masing-masing aspek tersebut dapat terbentuk dan diperkuat melalui bimbingan agama Islam yang terstruktur, kontinyu, dan menyentuh aspek psikospiritual narapidana. Oleh karena itu, peran bimbingan agama Islam tidak hanya sebatas menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun ketahanan mental dan emosional warga binaan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Resiliensi

Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling terkait. Menurut Everall (2006), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yakni faktor individual, faktor keluarga, dan faktor lingkungan:

Faktor pertama, yang berasal dari dalam diri individu, meliputi berbagai karakteristik pribadi yang menentukan sejauh mana seseorang dapat mengatasi kesulitan. Salah satunya adalah kemampuan kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir rasional, menganalisis permasalahan, serta membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi situasi sulit. Selain itu, regulasi emosi juga berperan penting, karena kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi membantu seseorang tetap tenang dan fokus ketika menghadapi tekanan. Konsep diri atau pandangan individu terhadap dirinya sendiri turut mempengaruhi resiliensi, di mana individu dengan konsep diri yang positif akan lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan hidup. Harga diri, yang mencerminkan penilaian seseorang terhadap nilai dirinya, juga memainkan peran besar, karena individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih optimis dan melihat kesulitan sebagai peluang untuk berkembang (Koroh dan Andriany 2020).

Faktor kedua adalah dukungan keluarga, yang berasal dari orang tua, saudara, dan kerabat lainnya. Kasih sayang dan perhatian dari keluarga menciptakan rasa aman serta memberikan motivasi bagi individu untuk menghadapi berbagai kesulitan. Kehadiran orang tua yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan sangat penting dalam membentuk pola pikir resilien. Keluarga yang harmonis dan stabil juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang mendukung pertumbuhan psikologis individu. Selain itu, motivasi yang diberikan keluarga untuk tetap berusaha dan tidak menyerah sangat penting dalam memberikan dorongan untuk bangkit dari keterpurukan.

Faktor ketiga adalah lingkungan sosial yang mengelilingi individu. Lingkungan masyarakat yang mendukung, seperti komunitas atau tetangga, dapat memberikan bantuan moral maupun praktis dalam menghadapi kesulitan. Norma dan budaya yang positif di masyarakat, seperti gotong royong dan solidaritas, juga memainkan peran penting dalam membantu individu merasa diterima dan didukung. Akses terhadap berbagai sumber daya, seperti fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, dan pelatihan pengembangan diri, menjadi faktor penting yang memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Kehadiran tokoh atau panutan dalam lingkungan sekitar yang memberikan contoh bagaimana

mengatasi kesulitan dapat menginspirasi individu untuk bersikap lebih resilien (Koroh dan Andriany 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi individu terbentuk melalui perpaduan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan individu dalam berpikir secara rasional, mengendalikan emosi, serta memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri. Di sisi lain, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung memainkan peran penting dalam memberikan rasa aman dan dorongan untuk mengatasi tantangan. Kedua faktor ini saling berperan dalam membentuk ketahanan individu untuk tetap bertahan dan berkembang meski menghadapi kesulitan.

5. Indikator Resiliensi

Menurut Reivich & Shatté (dalam Detta dan Abdullah 2017), terdapat empat indikator yang menjadi pembentuk resiliensi individu, antara lain:

1. Regulasi emosi, merupakan kemampuan individu mengatur emosi saat menghadapi masalah dan fokus menyelesaikan masalah. Contohnya, individu tersebut bisa menerima masa lalu sebagai narapidana.
2. Pengendalian impuls, merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Contohnya, mengontrol diri untuk tidak marah ketika masyarakat menjauhi seseorang tersebut.
3. Sikap optimis, sebagai bentuk keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalahnya dan melewati kondisi yang terberatnya.
4. Empati, merupakan kemampuan individu untuk memahami tanda-tanda emosional dan psikologis orang lain. Contohnya, menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Resiliensi individu dapat dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi setelah menghadapi tantangan hidup, yang terbentuk melalui kombinasi berbagai aspek psikologis. Dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek seperti kemampuan mengelola emosi, mengontrol dorongan, serta menjaga sikap

optimis menjadi pilar penting dalam membangun ketahanan diri. Selain itu, kemampuan untuk memahami orang lain, menganalisis masalah secara rasional, dan mempercayai kapasitas diri sendiri berperan besar dalam proses ini. Ketika semua elemen ini terintegrasi dengan baik, individu akan lebih siap menghadapi tekanan hidup dan menciptakan peluang untuk kembali menjalani kehidupan yang bermakna.

6. Cara Membentuk Resiliensi

Proses resiliensi pada narapidana perempuan merupakan perjalanan yang melibatkan berbagai tahapan serta faktor yang membantu mereka bertahan dan menghadapi berbagai tantangan selama berada di dalam lapas (Hidayah, Aliyah, dan Akademik 2023).

Pertama, resiliensi diawali dengan kesadaran diri dan penerimaan terhadap kenyataan yang dihadapi. Narapidana perempuan perlu menyadari bahwa mereka sedang menjalani masa hukuman dan menerima situasi tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus mereka lewati. Penerimaan ini bukan berarti menyerah pada keadaan, melainkan langkah awal untuk membangun ketahanan mental agar tetap mampu bertahan dan memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik.

Kedua, dukungan sosial menjadi salah satu elemen kunci dalam proses resiliensi. Hubungan yang erat dengan keluarga, teman sesama narapidana, serta petugas lapas dapat memberikan dorongan moral dan kekuatan emosional. Bentuk dukungan ini bisa berupa kunjungan keluarga yang membawa semangat, komunikasi yang tetap terjalin, maupun solidaritas yang muncul di antara penghuni lapas lainnya yang mengalami situasi serupa. Kehadiran dukungan sosial ini membuat mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan yang ada.

Ketiga, kemampuan untuk beradaptasi dengan kehidupan di dalam lapas menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun resiliensi. Setiap narapidana perempuan harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan kondisi di lingkungan penjara. Mereka perlu belajar bagaimana mengelola stres, mengendalikan emosi, serta mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesalahan

di masa lalu. Proses adaptasi ini juga mencakup upaya untuk mengembangkan keterampilan baru, mengikuti program pembinaan, serta tetap produktif meskipun dalam keterbatasan.

Keempat, tahap *reaching out* menjadi aspek yang sangat penting dalam proses resiliensi, di mana narapidana perempuan tidak hanya bertahan dalam kondisi sulit, tetapi juga berupaya menemukan makna dan peluang dari setiap pengalaman yang mereka jalani. Mereka mulai melihat berbagai peristiwa yang dialami, baik yang menyakitkan maupun yang berharga, sebagai pelajaran berharga yang dapat menjadi pendorong untuk berubah. Dengan semangat untuk bangkit, mereka menanamkan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah menjalani masa hukuman.

Dengan pola pikir yang lebih positif, mereka dapat kembali membangun harapan, menetapkan tujuan yang lebih jelas, serta mengembangkan sikap proaktif dalam menghadapi masa depan. Dengan demikian, resiliensi menjadi bekal penting bagi narapidana perempuan agar dapat menjalani kehidupan di dalam lapas dengan lebih kuat, optimis, dan memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik (Husen dan Aulia 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada narapidana perempuan berkembang melalui proses yang melibatkan penerimaan terhadap situasi yang dihadapi, adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Selain itu, keberhasilan dalam membangun resiliensi juga tercermin dari kemampuan mereka menemukan nilai dan peluang dari pengalaman sulit, yang membantu mereka bertahan dan berkembang meski berada dalam kondisi penuh tantangan.

C. Resiliensi dan Bimbingan

Bimbingan memiliki peran penting dalam membangun resiliensi individu. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari kesulitan hidup, sedangkan bimbingan membantu individu dalam memahami

diri sendiri, mengembangkan keterampilan mengatasi masalah, dan memperoleh dukungan sosial yang dapat memperkuat daya tahan mental mereka.

Pada penelitian yang diteliti oleh Karsih Sulistiawati, bimbingan spiritual terbukti memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi korban pasca bencana tanah longsor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan spiritual, terutama dalam aspek motivasi, perhatian, dan *spirit of change*, membantu korban bangkit dari pengalaman traumatis dan mengembangkan ketahanan mental yang lebih baik. Dengan adanya bimbingan spiritual, korban lebih mampu menerima keadaan, memiliki harapan baru, serta menunjukkan sikap optimis dalam menjalani kehidupan pasca bencana. Faktor utama yang berkontribusi dalam proses ini adalah adanya komunitas pendukung yang mengajarkan nilai-nilai religius serta membangun keyakinan bahwa cobaan hidup dapat dihadapi dengan keimanan dan kesabaran (Sulistiawati et al. 2022).

Selain itu, bimbingan juga berperan dalam membangun resiliensi anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lusi Hertina, menunjukkan bahwa bimbingan konseling memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan resiliensi anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Kelas I Palembang. Semakin tinggi tingkat bimbingan konseling yang diterima, semakin tinggi pula tingkat resiliensi anak di lingkungan masyarakat. Bimbingan konseling berperan dalam membantu anak mengelola emosi, memahami kesalahan yang telah dilakukan, dan membangun kepercayaan diri untuk memperbaiki diri setelah menjalani hukuman. Selain itu, bimbingan ini juga memberikan edukasi tentang keterampilan sosial yang diperlukan agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan kesiapan mental yang lebih baik (Hertina et al. 2022).

Penelitian lain oleh Siti Hana Nazihah Nurhayati menyoroti bagaimana bimbingan perkawinan yang diberikan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Candimulyo membantu pasangan calon pengantin dalam membangun resiliensi keluarga. Bimbingan ini memberikan bekal terkait pengelolaan konflik, komunikasi yang sehat, dan pemahaman tentang hak serta kewajiban dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti

bimbingan perkawinan lebih mampu menghadapi tantangan dalam pernikahan dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan bimbingan. Faktor utama yang berperan dalam keberhasilan bimbingan ini adalah penyampaian materi tentang kesetaraan gender, teknik penyelesaian konflik, serta pemahaman mendalam mengenai peran dan tanggung jawab dalam keluarga (Hana Nurhayati 2022).

Dalam dunia profesional, bimbingan karier juga memiliki peranan besar dalam membentuk ketahanan mental pengusaha muda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengusaha yang mendapatkan bimbingan karier lebih siap dalam menghadapi tantangan bisnis. Mereka tidak hanya memperoleh wawasan tentang pengelolaan usaha, tetapi juga mendapatkan dukungan moral dan sosial yang membantu mereka bertahan di tengah ketidakpastian dunia bisnis. Kepercayaan diri mereka meningkat, ketakutan akan kegagalan berkurang, serta kemampuan inovasi mereka lebih berkembang (Akbar 2021).

Dalam konteks pemasyarakatan, bimbingan berperan penting dalam membantu narapidana menyesuaikan diri dengan lingkungan lapas dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan setelah bebas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Waldani, dkk menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan bimbingan dalam lembaga pemasyarakatan lebih mampu mengembangkan keterampilan adaptasi dan membangun kembali kehidupan mereka setelah keluar dari penjara (Waldani, Saam, dan Umari 2017).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dalam berbagai bentuknya memiliki hubungan yang erat dengan resiliensi individu. Bimbingan psikologis, sosial, akademik, karier, spiritual, dan perkawinan terbukti berperan dalam meningkatkan ketahanan mental individu dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dapat membantu individu mengembangkan keterampilan coping, memperkuat dukungan sosial, serta menghadapi tantangan hidup dengan lebih optimis dan tangguh. Oleh karena itu, bimbingan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun resiliensi yang berkelanjutan.

D. Resiliensi dan Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu narapidana menghadapi tekanan psikologis dan sosial selama menjalani masa hukuman. Resiliensi dalam konteks pemasyarakatan mengacu pada kemampuan individu untuk beradaptasi, menerima kenyataan, dan bangkit dari keterpurukan akibat pengalaman hidup yang sulit. Melalui program bimbingan keagamaan, narapidana tidak hanya mendapat pembinaan spiritual, tetapi juga dorongan mental agar mereka bisa menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan optimis.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2019) mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam di Lapas Kelas II A Yogyakarta berkontribusi besar dalam membangun ketahanan mental narapidana, terutama mereka yang terjerat kasus perlindungan anak. Dengan memperdalam pemahaman tentang tauhid dan nilai-nilai Islam, mereka lebih mampu menerima keadaan serta mengurangi kecemasan akibat stigma sosial dan tekanan psikologis (Zuhri 2019). Dalam praktiknya, program penyuluhan agama di lapas meliputi kajian keislaman, pendampingan spiritual, serta bimbingan rohani baik secara individu maupun kelompok. Menurut penelitian Ainun (2021), bimbingan Islam yang diterapkan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kutacane berperan dalam membentuk kesiapan narapidana untuk kembali ke masyarakat setelah bebas. Narapidana yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih mampu mengontrol emosi, menjalin hubungan sosial yang lebih baik, serta menunjukkan perilaku yang lebih disiplin selama menjalani masa hukuman. Hal ini terjadi karena pemahaman mereka tentang etika dan akhlak semakin berkembang melalui pembinaan agama (Ainun 2021).

BPI juga menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan mental narapidana perempuan, yang sering menghadapi tekanan psikologis lebih berat dibanding laki-laki. Perempuan yang menjalani hukuman, terutama dalam kasus narkoba, kerap mengalami rasa bersalah karena terpisah dari keluarga, kecemasan tentang masa depan, serta ketakutan terhadap stigma masyarakat. Studi oleh Anjana (2021) menunjukkan bahwa narapidana perempuan yang mengikuti

bimbingan agama Islam merasakan peningkatan ketenangan batin dan kepercayaan diri. Mereka mulai memahami bahwa masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri dan mendapatkan pengampunan dari Allah (Anjana 2021). Salah satu metode yang digunakan dalam BPI untuk meningkatkan resiliensi narapidana adalah konseling Islam. Pendekatan ini menekankan pada konsep taubat, harapan, serta penguatan mental melalui ibadah dan dzikir. Berdasarkan penelitian dalam Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, narapidana yang mendapatkan konseling berbasis nilai-nilai Islam cenderung lebih tawakal dan bersyukur, sehingga mengurangi beban psikologis serta menghindari tindakan destruktif, seperti menyakiti diri sendiri atau mengisolasi diri dari lingkungan sekitar (Karim 2019).

Selain membantu mereka selama di lapas, BPI juga berperan dalam mempersiapkan narapidana untuk menghadapi kehidupan setelah bebas. Studi oleh Aswar dan Yasin (2021) menemukan bahwa mereka yang aktif dalam program bimbingan agama lebih siap menghadapi reintegrasi sosial. Mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, lebih percaya diri menghadapi stigma, serta memiliki motivasi untuk menjalani hidup lebih baik sesuai ajaran Islam. Keberhasilan program ini juga didukung oleh komunitas keagamaan di dalam maupun luar lapas, yang membantu narapidana menjalani transisi kembali ke masyarakat dengan lebih mudah (Aswar dan Yasin 2021)

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki dampak yang signifikan dalam membangun resiliensi narapidana. Melalui pendekatan keagamaan yang berbasis nilai-nilai Islam, mereka mendapatkan pembinaan spiritual sekaligus dukungan psikologis yang membantu mengatasi tekanan mental dan sosial. Program BPI yang efektif mampu membentuk pola pikir positif, meningkatkan kesadaran akan makna hidup, serta memberikan harapan bagi narapidana untuk memperbaiki diri dan kembali ke masyarakat dengan lebih siap. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan pembinaan yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga transformatif.

E. Resiliensi dan Dakwah

Dakwah dalam Islam tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membangun ketahanan mental individu. Resiliensi, yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan bangkit dari tekanan hidup, memiliki keterkaitan erat dengan dakwah, terutama dalam pembinaan moral dan spiritual.

Menurut Grotberg dalam (Hasan 2022), resiliensi dapat berkembang melalui tiga aspek utama, yakni *I Have* (dukungan sosial), *I Am* (kesadaran diri dan nilai), serta *I Can* (kemampuan mengatasi tantangan), dan ketiga aspek ini, dalam Islam diperkuat melalui dakwah yang menanamkan nilai-nilai tauhid, kesabaran, dan optimisme. Hidayati dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode dakwah dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan resiliensi korban penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya. Beberapa pendekatan yang digunakan mencakup pendekatan personal, dakwah bi al-hal, serta konseling keagamaan. Melalui pendekatan ini, individu dapat memahami pentingnya perubahan hidup yang lebih baik dengan bimbingan agama dan dukungan komunitas (Hidayati 2017).

Selain itu, pendekatan dakwah yang menekankan aspek psikologi Islam, seperti motivasi hidup berdasarkan nilai tauhid dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), terbukti dapat membantu individu mengembangkan mekanisme koping yang lebih positif. Nashori dkk (2021) dalam bukunya "Psikologi Resiliensi" menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual berperan penting dalam meningkatkan ketahanan mental seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang menitikberatkan pada aspek-aspek tersebut dapat memperkuat resiliensi seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Nashori dan Saputro 2021).

Lebih lanjut, penelitian oleh Pratiwi menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara strategi koping dan tingkat resiliensi pada perempuan kepala rumah tangga yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit (A. C. Pratiwi 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang memberikan dukungan sosial dan

spiritual dapat membantu individu mengembangkan strategi koping yang efektif, sehingga meningkatkan ketahanan diri mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi individu. Penanaman nilai-nilai Islam ini, dapat seseorang lebih mampu memahami, menerima, dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lebih positif. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya menjadi media penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi dan pemulihan psikologis yang perlu terus dikembangkan.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali

1. Sejarah Lapas Perempuan IIA Kerobokan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan, yang saat ini berada di wilayah Kabupaten Badung, Provinsi Bali, pada awalnya dikenal dengan nama Lapas Denpasar. Penjara ini merupakan peninggalan dari masa pemerintahan kolonial Belanda dan pertama kali didirikan pada tahun 1916 di daerah Pekambingan, Jalan Diponegoro, Kota Denpasar.

Seiring dengan perkembangan kota dan kebutuhan akan relokasi, pada tahun 1983 pemerintah memindahkan Lapas Denpasar dari lokasi awalnya di Pekambingan ke wilayah Kerobokan, Kabupaten Badung. Lokasi ini dipilih karena letaknya yang masih relatif dekat dengan pusat Kota Denpasar serta ketersediaan lahan yang saat itu masih berupa area persawahan subur dengan harga tanah yang terjangkau. Faktor tersebut menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi baru bagi lembaga pemasyarakatan ini.

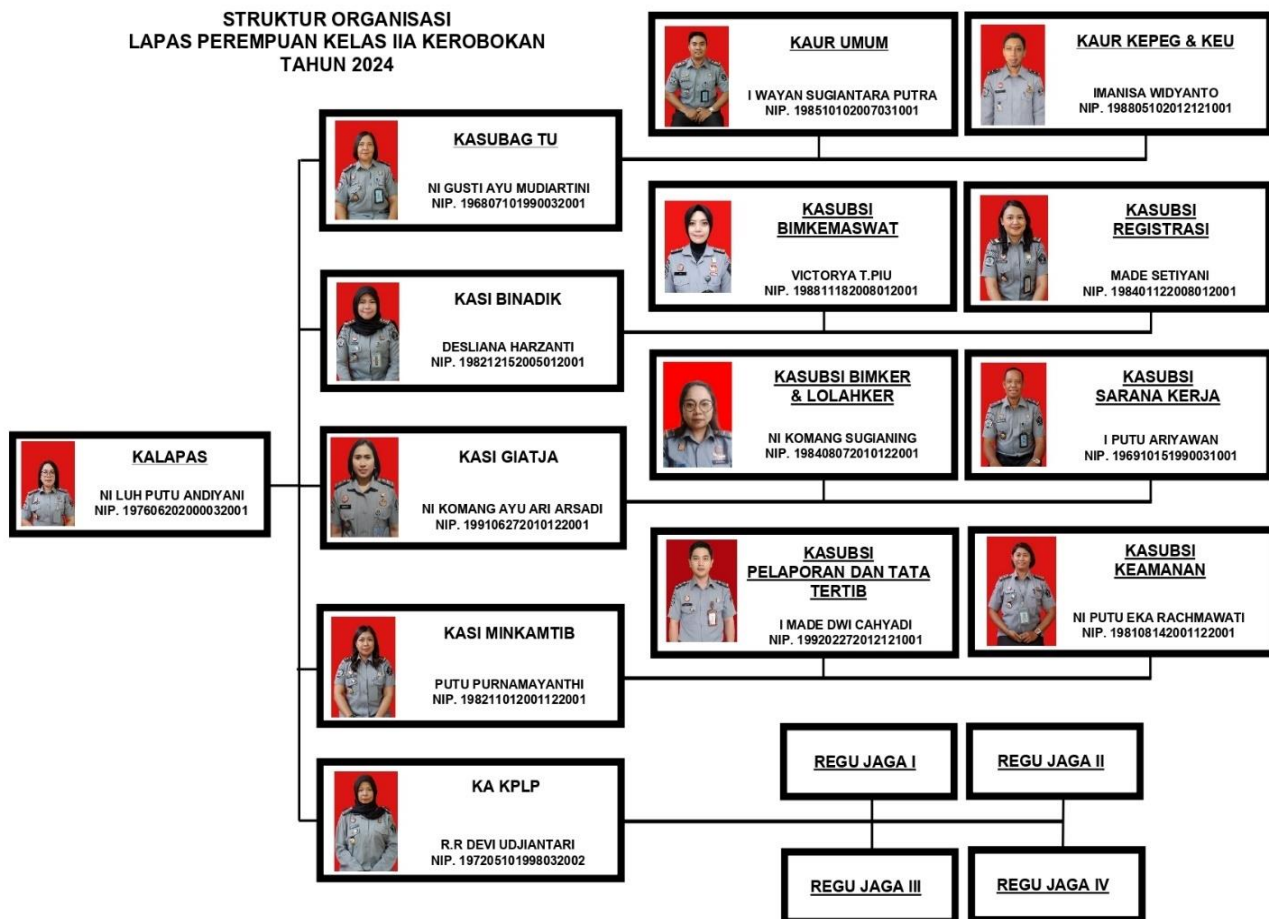
Pasca relokasi, nama lembaga ini kemudian berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kerobokan. Sementara itu, bekas lokasi penjara di daerah Pekambingan dimanfaatkan untuk pembangunan pusat pertokoan yang diresmikan pada tahun 1986 oleh Gubernur Bali saat itu, Ida Bagus Mantra.

Meskipun secara administratif Lapas Kerobokan terletak di wilayah Kabupaten Badung, dalam praktiknya lembaga ini seringkali tetap dirujuk sebagai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Denpasar atau Lapas Denpasar, mengingat kedekatannya dengan ibu kota Provinsi Bali serta peran strategisnya sebagai salah satu lembaga pemasyarakatan terbesar di Pulau Bali (wawancara Ibu Ria, 6 Januari 2025)

2. Letak Geografis

Lapas Perempuan IIA Kerobokan berlokasi di Jl. Intan Permai, Kerobokan Kelod, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia 80361.

3. Struktur Kepengurusan



4. Jadwal Kegiatan Bimbingan Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas lapas yakni Ibu Ria, kegiatan bimbingan agama di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan dilaksanakan secara rutin setiap minggu sebagai bagian dari upaya pembinaan kepribadian bagi para warga binaan. Program ini disusun untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh masing-masing narapidana, dengan harapan dapat membentuk karakter yang lebih baik dan meningkatkan resiliensi selama masa pembinaan.

Setiap hari dalam seminggu dijadwalkan untuk pelaksanaan bimbingan agama berdasarkan agama yang dianut oleh warga binaan. Pada hari Senin dan Rabu, dilaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam, mengingat jumlah warga

binaan yang memeluk agama Islam cukup signifikan. Hari Selasa dijadwalkan untuk bimbingan agama Nasrani, yang mencakup pemeluk Kristen dan Katolik. Selanjutnya, pada hari Kamis, kegiatan bimbingan difokuskan untuk warga binaan yang menganut agama Hindu, yang juga merupakan bagian dari keberagaman keyakinan di dalam lapas. Terakhir, pada hari Jumat, diselenggarakan bimbingan agama Buddha.

Jadwal ini disusun secara sistematis untuk memastikan setiap warga binaan mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses pembinaan spiritual sesuai dengan agamanya. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan warga binaan dapat menjalani masa tahanan dengan lebih tenang, penuh harapan, dan memiliki kesiapan mental yang lebih kuat dalam menghadapi masa depan.

B. Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali

Program bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan merupakan salah satu bentuk pembinaan kepribadian warga binaan, khususnya dalam aspek spiritual. Program ini dirancang untuk memberikan pembinaan spiritual dan moral kepada narapidana selama menjalani masa pidana, dengan harapan mereka mampu memperbaiki diri, menguatkan mental, serta memiliki bekal keagamaan ketika kembali ke masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan atas kerja sama antara pihak Lapas dan Kementerian Agama, dengan menghadirkan penyuluh agama Islam yang bertugas secara rutin di dalam lapas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin dan hari Rabu. Hari Senin difokuskan untuk pembinaan membaca Al-Qur'an, sedangkan hari Rabu digunakan secara penuh untuk penyuluhan dan konseling berbasis agama Islam. Jadwal ini bersifat tetap dan rutin, dan menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang paling

ditunggu oleh para narapidana. Kegiatan bimbingan berlangsung di aula dalam lapas dan terbagi menjadi dua sesi, yakni sesi pertama pukul 09.00–10.00 WITA untuk kelas Iqra', yaitu narapidana yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan sesi kedua pukul 11.00–12.00 WITA untuk kelas Al-Qur'an, yaitu narapidana yang sudah bisa membaca lancar.

“...kita ada dua sesi, mulai dari jam 9 sampai jam 10 itu untuk Iqra', jilid satu sampai enam. Setelah istirahat, jam 11 sampai 12 untuk yang sudah Al-Qur'an. Kita klasifikasikan berdasarkan kemampuan.” (Pak Luqman, Wawancara 9 April 2025)

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ria selaku petugas di Lapas Kerobokan.

“...setiap hari Senin itu kegiatan mengaji Iqra' dan Qur'an, yang masuk ke kelas sesuai kemampuannya. Kalau Rabu, fokus untuk penyuluhan. Mereka bisa konsultasi, denger tausiyah, dan cerita soal beban yang mereka rasakan.” (Bu Ria, Wawancara 8 April 2025)

Pada hari Rabu, tidak ada pembelajaran teknis membaca Al-Qur'an. Fokus kegiatannya adalah tausiyah, motivasi keagamaan, dan konseling rohani. Materi yang diberikan berfokus pada pembahasan seputar aqidah dan akhlak. Tujuannya adalah untuk memperkuat keyakinan keagamaan (tauhid) serta menanamkan nilai-nilai moral yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan, baik selama masa pembinaan maupun setelah kembali ke masyarakat. Dalam sesi ini, para penyuluh agama juga memberikan ruang untuk berdialog, berbagi pengalaman, serta memperkuat pemahaman keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ria selaku petugas lapas

“...materi penyuluhan itu dibikin *relate* banget, sesuai kondisi mereka. Ada yang tentang sabar, tentang ujian hidup, tentang bagaimana Allah sangat baik kepada hamba-Nya.” (Bu Ria, wawancara 8 April 2025)

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan bersifat wajib bagi seluruh narapidana yang beragama Islam. Kegiatan ini sudah menjadi bagian dari program pembinaan kepribadian yang terstruktur dan difasilitasi secara resmi oleh pihak lapas. Seluruh warga binaan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Meskipun bersifat wajib, banyak narapidana yang kemudian mengikuti kegiatan ini dengan senang hati karena merasakan manfaatnya. Beberapa dari mereka bahkan menunjukkan antusiasme dan menjadikan jadwal bimbingan sebagai waktu yang mereka nantikan setiap minggu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya dijalani sebagai kewajiban semata, tetapi juga memberikan dampak positif secara batin dan psikologis.

“...mereka awalnya ikut karena ya memang harus ikut, tapi lama-lama jadi senang sendiri. Kadang malah ada yang nggak sabar nungguin jadwalnya.” (Pak Luqman, Wawancara 9 April 2025)

Pihak lapas, dalam hal ini petugas, berperan aktif dalam memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini. Ibu Ria menjelaskan bahwa mereka memastikan jadwal kegiatan tidak bentrok, menyediakan tempat yang layak, serta membantu mendampingi narapidana yang membutuhkan perhatian khusus.

“...kami dari lapas memfasilitasi penuh. Tempat kita siapkan, penyuluh kita komunikasikan, dan kalau ada warga binaan yang terlihat stres atau lagi down, biasanya kami ajak mereka untuk ikut. Efeknya luar biasa, mereka lebih tenang dan nggak gampang meledak emosinya.” (Bu Ria, wawancara 8 April 2025)

Selain dua kegiatan utama itu, bimbingan agama juga dilakukan secara insidental pada saat momen-momen tertentu seperti Hari Besar Islam, seperti peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, atau pelaksanaan salat Idul Fitri berjamaah. Kegiatan tambahan ini juga disambut antusias oleh narapidana karena memberi suasana spiritual yang kuat dan penuh kekhayalan.

“...kalau momen besar, kita juga buat kegiatan tambahan. Isra Mi’raj, salat Ied bareng. Itu jadi momen keagamaan yang besar juga buat mereka.” (Bu Ria, wawancara 8 April 2025)

Secara umum, kegiatan ini menjadi wadah untuk memperbaiki diri dan memperkuat batin bagi para narapidana. Mereka tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tapi juga merasa didengarkan dan dihargai. Suasana kegiatan yang ramah dan terbuka menjadikan program ini sangat berdampak bagi ketenangan batin dan pembentukan karakter warga binaan.

“...kegiatan ini tuh bukan sekadar ngajarin baca. Tapi ngajarin mereka sabar, kuat, dan kembali percaya diri. Banyak yang awalnya tertutup, sekarang bisa cerita dan lebih terbuka.” (Bu Ria, wawancara 8 April 2025)

2. Pembimbing

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan dibimbing oleh penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama, yang datang secara rutin ke lapas. Salah satu penyuluh yang bertugas adalah Pak Luqman. Beliau sudah lama bertugas di sana dan menjadi sosok yang dikenal baik oleh warga binaan maupun petugas lapas.

“...untuk program bimbingan agama, kita biasanya bekerjasama dengan pihak terkait, untuk agama islam kita kerjasamanya dengan Kemenag Bali, biasanya ada beberapa penyuluh yang bertugas, salah satunya Pak Luqman” (Bu Ria, wawancara 8 April 2025)

Selain Pak Luqman, ada juga penyuluh perempuan yang terlibat, salah satunya Bu Afifah. Kehadiran penyuluh perempuan ini dianggap penting, karena beberapa warga binaan merasa lebih nyaman menyampaikan masalah kepada sesama perempuan. Bu Afifah biasanya aktif saat penyuluhan hari Rabu, terutama ketika membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman hidup, praktek ibadah, dan perasaan kehilangan. Hal ini juga disampaikan oleh Bu Ria selaku petugas lapas, beliau berkata:

“...kadang ada yang lebih cocok cerita ke Bu Afifah. Apalagi kalau bahas hal-hal yang lebih pribadi. Kan mereka perempuan juga, jadi lebih leluasa ngomongnya.” (Bu Ria, wawancara 8 April 2025)

Selain dua nama itu, ada beberapa penyuluh lain yang datang secara bergantian, terutama apabila ada kegiatan besar seperti hari-hari besar Islam atau pembinaan tambahan. Para penyuluh ini punya peran yang sangat penting dalam proses pembinaan. Mereka bukan hanya mengajar, tapi juga hadir sebagai pendengar, pemberi semangat, dan penenang untuk warga binaan yang sedang menjalani masa tahanan dengan berbagai beban pikiran.

3. Narapidana (yang dibimbing)

Peserta kegiatan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan merupakan narapidana perempuan yang beragama Islam dan sedang menjalani masa pidana dengan berbagai latar belakang kasus dan pengalaman hidup. Program ini bersifat wajib, namun pelaksanaannya tidak bersifat memaksa. Narapidana diarahkan untuk mengikuti kegiatan dengan tertib, namun tetap dalam suasana yang memberi kenyamanan dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Mayoritas warga binaan yang mengikuti kegiatan memiliki latar belakang pendidikan agama yang terbatas. Banyak di antara mereka yang mengaku belum bisa membaca Al-Qur'an saat pertama kali masuk lapas. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan menjadi kesempatan pertama bagi sebagian besar narapidana untuk mengenal lebih dalam ajaran agama Islam, khususnya dalam hal membaca dan memahami Al-Qur'an.

“...saya dulu gak bisa ngaji sama sekali. Baru pas di sini mulai dari Iqra'. Awalnya malu, tapi lama-lama biasa, karena ternyata banyak juga yang mulai dari nol kayak saya.” (WBP N, wawancara 8 April 2025)

Pihak lapas dan penyuluh agama memahami keberagaman tingkat kemampuan ini, sehingga warga binaan dibagi ke dalam dua kelompok

saat kegiatan hari Senin: kelompok Iqra' untuk yang masih belajar dasar, dan kelompok Al-Qur'an untuk yang sudah bisa membaca. Pembagian ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta.

“...dari awal memang dibagi dua. Yang belum bisa kita mulai dari Iqra', satu per satu kita dampingi. Yang udah bisa Qur'an, kita ajak baca bareng dan kita koreksi pelan-pelan. Biar semua tetap bisa ikut, tanpa tekanan.” (Pak Luqman, wawancara 9 April 2025)

Menariknya, warga binaan yang sudah lebih dulu mahir membaca, sering dilibatkan untuk membantu teman-temannya yang masih belajar. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela, dan justru menumbuhkan semangat untuk saling membantu.

“...saya kadang bantuin temen baca Iqra'. Jadi kalau Bu Afifah atau Pak Luqman lagi dampingin yang lain, saya ngajarin temen saya. Kita sama-sama belajar, kadang malah jadi makin semangat kalau ngajarin orang.” (WBP L, wawancara 9 April 2025)

4. Metode Bimbingan Agama Islam

a. Metode Individual

Penyuluh menggunakan pendekatan individual yangmana diterapkan secara informal, biasanya terjadi setelah kegiatan selesai atau di waktu-waktu tertentu ketika narapidana ingin menyampaikan sesuatu secara pribadi. Pendekatan ini muncul dari kebutuhan peserta itu sendiri, bukan karena perintah atau jadwal.

“...kadang habis kegiatan ada yang nyamperin, duduk sebentar, terus cerita. Enggak semua mau cerita di depan umum, jadi ya saya tampung. Dengerin dulu, baru saya kasih respon pelan-pelan.” (Pak Luqman, wawancara 9 April 2025)

Dalam pendekatan ini, penyuluh tidak hanya menjawab pertanyaan seputar agama, tetapi juga menjadi pendengar atas keluhan kesah warga binaan. Beberapa narapidana mengaku lebih nyaman berbicara secara

personal, terutama ketika hal yang ingin disampaikan bersifat sensitif atau sangat pribadi.

“...saya pernah cerita soal hal pribadi yang gak mungkin saya omongin pas rame-rame. Jadi habis kegiatan, saya tungguin ustadz, terus ngobrol sebentar. Biar bisa lega, karena itu hal yang selama ini cuma saya simpen.” (WBP N, wawancara 9 April 2025)

Keberadaan penyuluh perempuan seperti Bu Afifah juga sangat mendukung pendekatan individual ini, terutama bagi warga binaan yang merasa lebih nyaman berbicara dengan sesama perempuan.

“...ada yang nggak berani cerita ke saya, tapi mereka langsung nyamperin Bu Afifah. Dan itu wajar, karena kadang butuh sesama perempuan buat ngobrol soal hal-hal tertentu. Bu Afifah juga sabar banget dengerin mereka.” (Pak Luqman, 9 April 2025)

Pihak lapas pun melihat pendekatan ini sebagai bagian penting dari keberhasilan program bimbingan. Dengan adanya ruang untuk komunikasi personal, warga binaan bisa menyampaikan hal-hal yang mungkin tidak bisa mereka ungkapkan di forum terbuka.

“...kami sering lihat, narapidana yang awalnya tertutup jadi lebih terbuka setelah sering komunikasi sama penyuluh, entah itu Pak Luqman atau Bu Afifah. Kadang cuma lima menit ngobrol, tapi efeknya terasa.” (Bu Ria, wawancara 8 April 2025)

Metode individual ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan. Dalam suasana yang personal, narapidana dapat menyampaikan isi hati mereka tanpa rasa takut dihakimi. Dari proses ini, bimbingan agama tidak hanya berjalan sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendampingan spiritual yang menyentuh sisi kemanusiaan mereka.

b. Metode Kelompok

Metode kelompok menjadi pendekatan utama dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan.

Kegiatan dilakukan bersama-sama dalam satu ruangan, dengan penyuluh sebagai fasilitator utama. Dalam pelaksanaannya, metode ini dibagi menjadi dua bentuk, yaitu ceramah dan tanya jawab. Keduanya dijalankan secara bergantian dan saling melengkapi.

1) Metode Ceramah

Ceramah digunakan sebagai cara utama untuk menyampaikan materi keagamaan kepada seluruh warga binaan. Biasanya dilakukan pada hari Rabu dalam sesi penyuluhan. Materi yang disampaikan meliputi berbagai topik dasar seperti akidah, akhlak, ibadah, serta nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti sabar, jujur, dan menjaga niat.

Penyuluh menyampaikan ceramah dengan pendekatan yang sederhana dan disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta. Tidak ada naskah khusus yang dibacakan, dan bahasa yang digunakan pun dibuat sedekat mungkin dengan cara bicara sehari-hari, agar lebih mudah dipahami. Hal ini disampaikan oleh Pak Luqman, yakni:

“...saya sampaikan pakai bahasa biasa aja, nggak terlalu tinggi-tinggi. Kadang saya masukin cerita juga, biar lebih gampang dicerna. Materinya ya soal yang dekat sama mereka, misalnya pentingnya salat, sabar, atau minta ampun sama Allah.” (Pak Luqman, 9 April 2025)

Ceramah ini menjadi waktu yang cukup ditunggu karena suasananya tenang dan tidak terasa menggurui. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari warga binaan, sehingga lebih mudah dipahami dan terasa relevan dengan situasi mereka saat ini. Salah satu narapidana menyampaikan bahwa:

“...pernah dibahas soal niat salat. Saya baru ngeh ternyata niat itu gak cuma diucap, tapi harus sadar juga apa yang kita lakuin. Hal-hal kecil kayak gitu tuh sering dilewat, jadi

saya senang kalau dibahas detail.” (WBP N, wawancara 9 April 2025)

2) Metode Tanya Jawab (Diskusi Interaktif)

Setelah sesi ceramah, penyuluh biasanya membuka ruang untuk tanya jawab. Sesi ini memberi kesempatan bagi narapidana untuk bertanya, berbagi pandangan, atau menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan.

Pertanyaan yang muncul tidak hanya seputar hal teknis seperti tata cara ibadah, tapi juga menyentuh persoalan pribadi yang dihadapi narapidana selama berada di dalam lapas. Dalam suasana ini, warga binaan merasa diberi ruang untuk mengeluarkan isi pikirannya tanpa rasa takut. Sebagaimana disampaikan oleh narapidana L:

“...saya pernah nanya soal puasa, karena dulu saya sering bolongin. Ustadznya jelasin pelan-pelan, gak ngejudge. Malah dikasih motivasi juga supaya tetap semangat memperbaiki diri.” (WBP L, wawancara 9 April 2025)

Walaupun tidak semua warga binaan aktif dalam diskusi, mereka tetap menyimak dengan baik dan banyak yang merasa mendapatkan manfaat hanya dengan mendengarkan. Diskusi ini juga menjadi sarana bagi narapidana untuk belajar dari pengalaman satu sama lain. Salah satu narapidana mengatakan bahwa:

“...saya gak terlalu sering nanya, tapi pas dengerin temen cerita, kadang saya ngerasa dapet jawabannya juga. Soalnya perasaan kita tuh kadang mirip-mirip.” (WBP D, wawancara 9 April 2025)

Melalui beberapa metode ini, kegiatan bimbingan agama tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tapi juga menjadi ruang dialog dan refleksi. Suasana yang diciptakan

membuat warga binaan merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan dalam proses pembinaan secara aktif.

5. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan mencakup berbagai aspek dasar dan tidak disusun secara kurikuler atau menggunakan buku teks, melainkan dipilih secara fleksibel oleh penyuluh berdasarkan kondisi peserta dan kebutuhan spiritual mereka. Fokus utama dari penyampaian materi adalah untuk membangun pemahaman agama yang praktis, membentuk akhlak yang lebih baik, serta membimbing warga binaan untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan sesama manusia. Secara umum, materi yang disampaikan ada tiga kategori yakni mengenai akidah, akhlak, dan ibadah.

Pertama, materi akidah berisi pembahasan tentang keimanan kepada Allah SWT, rukun iman, dan pentingnya meyakini adanya hari akhir serta takdir. Materi ini sering dijadikan tema awal dalam penyuluhan karena dianggap sebagai fondasi utama dari pembinaan spiritual. Penyuluh menyampaikan materi ini dengan pendekatan sederhana, dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup warga binaan. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Luqman dalam wawancara, bahwa:

“...saya pernah bahas soal keimanan sama mereka. Saya sampaikan bahwa Allah itu Maha Pengampun, dan bahwa kesempatan untuk memperbaiki diri itu selalu ada. Ini penting, karena banyak dari mereka merasa hidupnya sudah rusak.” (Pak Luqman, wawancara 9 April 2025)

Materi ini membuka ruang bagi narapidana untuk kembali merefleksikan hidupnya, menyadari kesalahan, dan membangun kembali hubungan spiritual dengan Tuhan. Sebagaimana disampaikan oleh narapidana L:

“...waktu dibahas soal iman dan ampunan, saya ngerasa agak tenang. Soalnya saya dulu mikir saya udah gak pantas minta ampun. Tapi kata ustadz, selama masih hidup, pintu taubat itu gak

ditutup. Itu yang bikin saya pengen berubah.” (WBP L, wawancara 9 April 2025)

Kedua, materi akhlak yakni materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, sabar, ikhlas, rendah hati, dan saling menghargai. Topik akhlak menjadi salah satu materi yang paling sering dibahas dalam penyuluhan karena dinilai sangat relevan dengan kehidupan di dalam lapas, di mana interaksi antarwarga binaan berlangsung setiap hari dalam ruang yang terbatas. Hal ini disampaikan oleh Bu Ria selaku petugas lapas:

“...topik tentang sabar dan cara menghadapi orang lain itu penting banget buat mereka. Disini, tiap hari sering juga ada gesekan, ya antarteman gitu, biasalah, tapi kalau mereka bisa kendalikan emosi dan sabar, suasana lebih cepat kondusif lagi.” (Bu Ria, Wawancara 8 April 2025)

Warga binaan juga mengaku sering mendapatkan pelajaran dari topik akhlak ini, bukan karena mereka tidak tahu, tapi karena jarang benar-benar memikirkan atau mempraktikkannya dalam hidup.

“...saya pernah dengerin ceramah tentang sabar. Ternyata sabar tuh bukan cuma nahan marah, tapi juga gak nyalahin orang terus. Saya jadi mikir, selama ini saya nyalahin semua orang atas hidup saya, padahal saya juga salah.” (WBP L, wawancara 9 April 2025)

Ketiga, materi ibadah yang disampaikan baik dalam bentuk penyuluhan (ceramah) maupun praktik langsung, khususnya pada hari Senin dalam sesi pembelajaran membaca Iqra’ dan Al-Qur’an. Dalam penyuluhan, materi yang dibahas meliputi pentingnya salat, tata cara wudhu, niat ibadah, serta pembahasan ringan seputar puasa dan zakat. Hal ini dikonfirmasi oleh Pak Luqman selaku penyuluh agama Islam, beliau menyebutkan bahwa:

“...saya gak bahas fiqih yang berat-berat, mbak. Saya kasih dasar aja, misalnya salat lima waktu itu wajib, tapi juga kita bahas kenapa salat itu penting. Kita masuk dari yang ringan, baru pelan-pelan tambah dalam.” (Pak Luqman, Wawancara 9 April 2025)

Selain itu, kegiatan membaca Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dari materi ibadah. Narapidana yang belum bisa membaca difokuskan untuk belajar Iqra', sedangkan yang sudah lancar diarahkan untuk memperbaiki bacaan atau menghafal surat-surat pendek. Sebagaimana disampaikan oleh narapidana N:

"...saya baru bisa baca Iqra' jilid tiga sekarang. Dulu gak bisa sama sekali. Tapi saya jadi semangat karena tiap minggu pasti ada belajar. Temen-temen juga saling nyemangatin." (WBP N, Wawancara 9 April 2025)

Selain pengelompokan Iqra' dan Al-Qur'an, narapidana juga diajarkan untuk menghafal surah-surah pendek. Hal ini disampaikan oleh narapidana L,

"...kalau kita udah bisa baca, biasanya disuruh nyoba hafalin surat pendek. Kita bareng-bareng, gak harus hafal banyak, yang penting niatnya." (WBP L, Wawancara 9 April 2025)

Materi ibadah juga sering dikaitkan dengan aspek keikhlasan dan ketulusan. Penyuluh berusaha menanamkan bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tapi juga sarana untuk membangun kedekatan dengan Allah SWT secara pribadi.

6. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam

Kegiatan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan IIA Kerobokan dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian penting dalam pembinaan spiritual warga binaan. Pelaksanaannya terbagi ke dalam tiga tahap utama, yakni pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

Pertama, tahap pembukaan. Pada tahap ini penyuluh agama menyampaikan salam pembuka dan doa bersama sebelum memulai pembinaan. Hal ini disampaikan oleh Pak Luqman selaku pembimbing agama Islam, beliau menyampaikan:

"...pertama-tama pasti saya ucapkan salam pembuka dan doa bersama ya, mbak. Setelah itu saya sampaikan ucapan terima kasih kepada para narapidana yang sudah hadir mengikuti kegiatan.

Kemudian, biasanya saya tanyakan kabar mereka seperti 'bagaimana kabarnya mbak-mbak?' begitu, dan basa-basi lainnya." (Pak Luqman, wawancara 9 April 2025)

Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu narapidana yang mengatakan bahwa:

"...untuk pembukaan, biasanya setelah kita kumpul di aula, dan ustadz datang, dan menyampaikan salam, ustadz kemudian membaca doa, terus biasanya bilang makasih untuk kedatangan kita gitu, dan kita biasanya ngobrol santai bentar, atau bercanda bentar, setelah itu baru kita siap-siap untuk mengaji." (WBP D, wawancara 9 April 2025)

Kedua, tahap kegiatan. Pada tahap ini, para penyuluh membagi kelompok belajar mengaji pada narapidana. Pengelompokan ini fleksibel, maksudnya narapidana bebas memilih untuk belajar mengaji kepada para penyuluh yang mana saja. Pembagian kelompok ini umumnya lebih menyesuaikan pada jumlah peserta di tiap kelompok agar tidak terlalu padat, sehingga proses belajar tetap kondusif. Hal ini disampaikan juga oleh Pak Luqman. Beliau menyampaikan bahwa:

"...pada tahap kegiatan ini, kita para penyuluh berpencar dan membagi tugas, kemudian duduk di tempat biasa kita duduk, karena biasanya sebelum kita mulai kegiatan, para petugas di bantu oleh narapidana disini sudah menata meja-meja untuk pelaksanaan kegiatan. Oh iya mbak, ini untuk kegiatan di Hari Senin ya, karena untuk Hari Rabu biasanya meja-meja ditata memanjang, bukan dipencar begini. Kemudian, untuk sistem mengajinya baik iqra maupun al-Qur'an kita biasanya *sema'an* satu per satu. Lalu, untuk yang hari Rabu, setelah pembukaan kita langsung ceramah, materinya ya aqidah, akhlak, bahas kehidupan, dan lainnya. Biasanya kalau waktu ceramah keagamaan, yang ngisi satu atau dua orang penyuluh saja." (Pak Luqman, wawancara 9 April 2025)

Hal ini juga disampaikan oleh Bu Afifah selaku petugas pembimbing keagamaan juga di lapas Kerobokan, beliau menyampaikan bahwa:

"...setelah pembukaan dari Pak Luqman, kita biasanya langsung berkelompok dan bersiap untuk *sema'an*, mbak. Iya begitu, jadi kita tau letak salah bacaannya dimana, pelan-pelan aja, gapapa. Kalau untuk hari Rabu, biasanya di *rolling* dari kita para penyuluh untuk mengisi ceramah. Nah, setelah selesai ceramah, kita buka

sesi tanya jawab, misal ada narapidana yang mau konsultasi masalah pribadi, atau tanya mengenai materi, kita sangat sangat terbuka untuk itu.” (Bu Afifah, wawancara 9 April 2025)

Ketiga, tahap akhir atau penutup. Pada tahap ini, setelah tidak ada pertanyaan lagi pada sesi tanya jawab sebelumnya, penyuluh agama biasanya menyampaikan kesimpulan dari apa yang sudah disampaikan pada saat kegiatan berlangsung, setelah itu, penyuluh menutup kegiatan dengan membaca doa penutup, hal ini juga disampaikan oleh salah satu narapidana yang saya wawancarai, beliau berkata:

”...diakhir kegiatan, setelah selesai tanya jawab, ustadz atau ustadzah menyampaikan kesimpulan dari materi yang udah disampaikan, setelah itu membaca doa penutup, sudah selesai.” (WBP D, wawancara 8 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan IIA Kerobokan dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Tahap pembukaan diisi dengan salam, doa, serta sapaan hangat dari penyuluh. Tahap inti meliputi pembelajaran mengaji secara berkelompok yang dibagi fleksibel, serta ceramah keagamaan dan sesi tanya jawab yang terbuka. Kemudian, tahap penutup ditandai dengan penyampaian kesimpulan materi dan doa bersama. Ketiga tahap ini saling melengkapi dalam membentuk suasana pembinaan yang akrab, terarah, dan mendalam secara spiritual.

C. Resiliensi Narapidana

1. Regulasi Emosi

Kemampuan dalam mengelola emosi merupakan bagian penting dari proses pembentukan resiliensi. Dalam kehidupan warga binaan, berbagai situasi bisa memicu beban perasaan, seperti rasa rindu terhadap keluarga, penyesalan atas kesalahan masa lalu, ataupun pikiran-pikiran tentang masa depan setelah masa pidana selesai. Melalui kegiatan bimbingan agama Islam, mereka mendapat ruang untuk memahami

perasaan-perasaan tersebut dan meresponsnya dengan cara yang lebih terkendali.

Warga binaan yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan mengaku menjadi lebih mampu menjaga sikap dalam menghadapi situasi yang sebelumnya membuat mereka merasa tidak nyaman. Mereka belajar memberi jeda sebelum bereaksi, dan mulai memahami pentingnya meredam dorongan emosional secara perlahan. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan beberapa warga binaan, beliau mengatakan bahwa:

“...saya kurang lebih hampir 2 tahun, sering *blaming* kepada orang yang memasukkan saya kesini, saya terus menyalahkan orang itu, ini semua gara-gara dia, dan lainnya. Tapi, semakin saya cemas, semakin saya *blaming*, semakin saya merasa banyak masalahnya. Akhirnya, setelah melewati masa itu dan ikut bimbingan agama, sedikit demi sedikit saya jadi mikir, saya coba introspeksi diri, setiap sholat saya bilang ke Allah, ya Allah apapun yang terjadi, semua salah saya, tidak bisa saya salahkan orang lain. Setelah totalitas begitu saya merasa lega. Karena ya itu, semakin saya sedih, semakin saya menyalahkan orang, semakin saya sakit. Jadi yaudah saya pasrahkan hidup saya kepada allah, semuanya.” (WBP L, wawancara 9 April 2025).

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ria selaku petugas lapas, berikut penuturan beliau:

“...kalau untuk pengaruhnya, menurut saya sangat signifikan ya, dek. Karena narapidana itu, apalagi yang baru masuk ya biasanya mereka karena masih *shock*, ga terima gitu, masih sering nangis, marah, tapi setelah beberapa bulan disini, ikut berbagai program yang ada disini, kemudian ada pendekatan dengan Tuhan juga, sikap-sikap awal mereka yang bisa dibilang agresif itu, berangsur-angsur menjadi lebih tenang, lebih terbuka, jadi mau cerita, itu sih” (Ibu Ria, wawancara 14 April 2025)

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa kegiatan bimbingan agama Islam berperan penting dalam membantu mereka mengelola emosi secara lebih sehat. Warga binaan yang sebelumnya cenderung memendam amarah, menyalahkan pihak lain, atau merasa tidak menerima keadaan, perlahan mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan mampu merefleksikan diri. Proses ini tidak instan, namun berjalan seiring dengan

rutinitas pembinaan dan kedekatan spiritual yang dibangun melalui bimbingan. Perubahan sikap yang sebelumnya emosional menjadi lebih terkendali menunjukkan bahwa pendekatan agama mampu menjadi bagian dari proses pemulihan emosional narapidana secara nyata.

2. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan seseorang untuk menahan dorongan sesaat yang muncul tiba-tiba, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun reaksi terhadap situasi tertentu. Dalam konteks kehidupan warga binaan, impuls bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti keinginan untuk membantah petugas, membalas perlakuan orang lain, atau melampiaskan perasaan tidak nyaman secara spontan. Tanpa kemampuan mengendalikan impuls, narapidana rentan terlibat konflik dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitar.

Kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan secara rutin di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan secara tidak langsung membantu warga binaan untuk lebih menyadari pola reaksi mereka. Melalui materi-materi keagamaan yang disampaikan dalam ceramah maupun diskusi, serta pendekatan pribadi dari para penyuluh, warga binaan dibimbing untuk tidak terburu-buru merespons sesuatu, terutama saat sedang tidak dalam kondisi emosional yang stabil.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ria selaku petugas lapas, pada saat kondisi mental narapidana yang tidak stabil dan penuh tekanan, beberapa dari mereka sempat memiliki dorongan untuk mengakhiri hidupnya, beliau menyampaikan:

“...karena masalah hidup dan banyak tekanan yang mana membuat mereka menjadi stress, kemudian ada juga yang karena kaget dengan lingkungan disini ketika mereka masuk, akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan percobaan bunuh diri. Tentu, dari kita pihak lapas selalu kita awasi, kita temani, kita panggil psikolog, kita beri terapi khusus, termasuk pada program bimbingan agama, kita kuatkan terus untuk mental mereka, kita kuatkan imannya, agar mereka percaya bahwa tuhan itu ada, selalu menjadi pendengar yang baik untuk mereka, dan kita satukan dengan teman-teman yang bisa menguatkan dia, yang bisa

mensupport dia. Alhamdulillah, banyak dari mereka akhirnya sadar, dan menjadi pribadi yang lebih baik.” (Bu Ria, wawancara 14 April 2025)

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Pak Luqman:

“...saya biasanya ajak mereka ngobrol pelan-pelan. Saya bilang, Allah itu maha penyayang, kalau belum waktunya pulang, jangan malah milih pulang sendiri, karena kematian itu pasti. Kemudian, misal ada yang bikin kesal, jangan langsung diladeni. Diam dulu, ambil wudu kalau bisa. Jangan sampai satu emosi kecil malah nambah masalah. Alhamdulillah, ada beberapa yang bilang mereka coba cara itu dan pelan-pelan mereka jadi lebih sabar dan bisa ngontrol diri.” (Pak Luqman, wawancara 14 April 2025)

Salah satu narapidana juga menyampaikan bahwa:

“...kalau di saya, program bimbingan agama ini banyak pengaruhnya sih, mbak, apalagi ke pola pikir yaa, sangat berpengaruh. Tetapi tergantung dari individu kita masing-masing, jadi pilihannya, kita ada disini mau jadi apa, kita mau jadi lebih baik kah atau tidak, kalo kita mau jadi lebih baik, sekecil apapun hal baik yang diberikan pada kita, atau yang sudah kita dapat, pasti akan sangat berpengaruh terhadap hidup kita.” (WBP L, wawancara 14 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan agama Islam berperan penting dalam membantu narapidana mengontrol emosi dan dorongan sesaat (impuls). Melalui penguatan iman, nasihat spiritual, dan pendampingan, warga binaan dibimbing untuk lebih sabar, tenang, dan tidak reaktif terhadap tekanan. Program ini menjadi sarana pembinaan yang tidak hanya menyentuh aspek keagamaan, tetapi juga membentuk ketahanan mental dan memperbaiki pola pikir narapidana ke arah yang lebih positif.

3. Sikap Optimis

Sikap optimis adalah salah satu tanda penting dari resiliensi, karena menunjukkan bahwa seseorang masih punya harapan, kepercayaan, dan semangat buat menghadapi masa depan meskipun sedang berada dalam

kondisi yang sulit. Dalam konteks warga binaan, optimisme ini bisa jadi salah satu kekuatan utama yang membuat mereka tetap semangat menjalani hari, meskipun kenyataannya penuh dengan keterbatasan dan rindu pada keluarga di luar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga binaan, terlihat jelas bahwa rasa optimis bisa tumbuh dari kesadaran spiritual yang mereka dapatkan selama ikut bimbingan agama. Salah satu narapidana menyampaikan bahwa dirinya selalu berusaha berpikir positif dan tidak ingin larut dalam putus asa. Beliau menyampaikan bahwa:

“...semenjak saya masuk sini dan mengikuti berbagai pembinaan, banyak hal yang bisa saya ambil dan saya terapkan, mbak. Kalau untuk menumbuhkan sifat optimis, biasanya cara saya itu pertama, harus berpositif thinking, dan tidak boleh berputus asa terhadap nikmat Allah, itu yang dapat membuat kita tetap *survive* dan tidak putus asa, tetap punya harapan kedepan, sebesar apapun kesalahan dan dosa kita ya, mbak, apalagi kita disini dalam kondisi seperti ini. Kedua, saya percaya kalo Allah itu maha baik, semua sudah ditakdirkan, dan sudah ada jalannya. Kalau di hidup saya tidak ada istilah putus asa, sesulit apapun itu pasti ada jalan dan bantuan.” (WBP L, wawancara 14 April 2025)

Sikap optimis narapidana juga tumbuh dari perubahan kecil yang mereka alami selama menjalani masa pidana, salah satunya lewat rutinitas ibadah yang mulai mereka jaga. Seorang narapidana bercerita bahwa sejak berada di dalam lapas, ia justru jadi lebih disiplin menjalankan salat lima waktu, sesuatu yang dulu sering ia tinggalkan ketika masih di luar. Beliau menyampaikan bahwa:

“...program bimbingan agama ini sangat berpengaruh, saya kan muslim ya, mbak, saya biasanya sholat sendiri juga alhamdulillah ngga pernah bolong disini, yang tadi saya bilang sebelumnya, biasanya diluar sholatnya bolong, disini lima waktu tidak pernah bolong, dari temen-temen, pembimbing, dan petugas juga ngajarin, membimbing, alhamdulillah, dan saya merasa kayak lebih bermanfaat,” (WBP N, wawancara 14 April 2025)

Kedisiplinan dalam ibadah ini ternyata membuatnya merasa lebih dekat dengan Tuhan, dan dari situlah muncul rasa syukur dan keyakinan bahwa hidupnya masih punya arti. Dari proses spiritual itu, ia menemukan semangat baru untuk terus berjalan ke depan. Perasaan bahwa dirinya masih bisa berkembang dan berguna bagi orang lain menjadi salah satu pendorong munculnya sikap optimis dalam menjalani hari-hari di lapas. Beliau melanjutkan bahwa dari sini lah beliau mulai berpikir, dilanjut beliau menyampaikan bahwa:

”...kalau saya mikirnya begini, mbak. Kita disini kan ngga selamanya ya, kita masih ada waktu untuk keluar nanti, untuk hukuman juga kita menjalaninya ngga selama itu kok, jadi awalnya yang buat sedih itu kan karena kita mikirnya ’ehh lama banget vonisnya, dan lain-lain’, padahal nanti pasti ada saatnya kita bakal ngumpul lagi bersama keluarga kok.” (WBP N, wawancara 14 April 2025)

Dari berbagai penuturan narapidana diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap optimis menjadi salah satu kekuatan penting dalam membentuk resiliensi mereka selama menjalani masa hukuman. Optimisme ini tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari proses spiritual yang mereka jalani melalui program bimbingan agama. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, dukungan dari sesama narapidana, penyuluh, dan petugas lapas, serta kesadaran bahwa hidup mereka masih memiliki makna, menjadi fondasi utama munculnya harapan untuk masa depan. Kesadaran bahwa masa hukuman tidak berlangsung selamanya juga mendorong mereka untuk tetap semangat dan tidak larut dalam keputusasaan. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan agama tidak hanya memberi dampak spiritual, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kekuatan mental yang membuat mereka mampu bertahan dan bangkit dari keterpurukan.

4. Empati

Sikap empati merupakan bagian penting dari resiliensi, karena memungkinkan seseorang untuk tetap terhubung dengan orang lain secara emosional, memahami perasaan sesama, dan tidak bersikap egois meskipun sedang dalam kesulitan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa pembinaan spiritual terutama melalui program bimbingan agama berperan dalam menumbuhkan sikap saling peduli, memperhatikan kondisi orang lain, dan ingin membantu tanpa pamrih. Salah satu narapidana menyampaikan bahwa:

“...tentu ada perubahan yang saya rasakan sebelum mendapat pembinaan dan sesudahnya, saya merasa semakin kesini, saya menjadi pribadi yang lebih baik, suka menolong teman saya yg lagi susah, dan mau berbagi dengan teman teman yang lain.” (WBP D, wawancara 14 April 2025)

Empati ini tidak terlepas dari pengalaman pribadi narapidana saat berada dalam kondisi terpuruk. Salah satu narapidana juga bercerita bahwa ia pernah merasa sangat down, namun justru pada saat itu, teman sesama narapidana hadir untuk menguatkan. Beliau mengenang nasihat yang pernah diterima itu dan menceritakannya, yakni:

”...dulu pada waktu saya down, temen saya selalu ngingetin, dia bilang gini ‘Na, kamu jangan pernah menganggap bahwa kamu sedang berada dalam suatu kegelapan, walaupun itu kamu sedang berada dalam suatu kegelapan, kamu harus percaya, disana masih ada cahaya dalam kegelapan, tidak mungkin gelap semua’, setelah dinasehati begitu dan rajin mengikuti pembinaan, saya jadi percaya bahwa Allah itu merahmati semua makhluknya di bumi, apalagi masih banyak orang yang beriman lah ibaratnya ya di bumi ini.” (WBP L, wawancara 14 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap empati warga binaan terbukti tumbuh seiring dengan pembinaan spiritual yang mereka jalani, terutama melalui program bimbingan agama. Melalui pengalaman pribadi, interaksi dengan sesama, serta pembelajaran nilai-nilai keimanan, mereka mulai mampu memahami dan peduli

terhadap kondisi orang lain. Sikap saling mendukung ini menjadi bagian dari proses resiliensi yang penting dalam membantu mereka bertahan, bangkit dari keterpurukan, dan menjalani masa pidana dengan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai bimbingan agama Islam dalam membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan Kerobokan, Bali, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga narapidana perempuan, dua pembimbing agama, dan satu petugas lapas. Pemilihan tiga narapidana tersebut dikarenakan sesuai dengan kriteria dalam subjek penelitian ini, yakni narapidana perempuan usia 21- 30 tahun, dan rutin mengikuti bimbingan agama Islam, serta terdapat perubahan setelah rutin mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dengan observasi dan wawancara dengan petugas lapas, serta narapidana, diketahui bahwa beberapa narapidana perempuan memiliki masalah resiliensi yang rendah. Hal ini ditandai dengan stres berkepanjangan, ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri, kurangnya kontrol diri, hingga adanya percobaan bunuh diri (wawancara Ibu Ria).

1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kerobokan merupakan bagian dari program pembinaan kepribadian yang bertujuan untuk membentuk narapidana menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual dan moral. Tujuan pokok dari bimbingan Islam ini adalah membantu individu dalam memperbaiki dan mengembangkan kualitas dirinya, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat sekitar. Bimbingan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh, sehingga individu mampu meraih

kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Astrie et al. 2008).

Kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan secara rutin melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti pengajian, tausiah, tadarus, salat berjamaah, konseling spiritual, dan pelatihan praktik ibadah. Materi yang disampaikan mencakup penguatan akidah, pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an, dan praktek ibadah, serta pembentukan akhlak karimah. Program ini juga mencakup aspek motivasi spiritual, yang diarahkan untuk memperkuat mental dan emosional narapidana selama menjalani masa pidana.

Pelaksanaan bimbingan ini dibimbing oleh penyuluh agama Islam, baik dari kalangan pegawai negeri sipil Kementerian Agama maupun non-PNS yang berkompeten di bidang dakwah dan bimbingan spiritual. Para pembimbing tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada narapidana. Dalam hal ini, pembimbing agama harus memiliki kepekaan sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, serta pemahaman psikologi dasar (Isna, Purnomosidi, dan Hastuti 2021).

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan bersifat fleksibel dan kontekstual. Metode ceramah umum digunakan dalam kegiatan pengajian dan penyuluhan, sementara metode diskusi, tanya jawab, dan konseling diterapkan dalam kegiatan yang lebih bersifat personal. Metode kelompok dimanfaatkan untuk membangun solidaritas antarnarapidana, sedangkan metode individual difokuskan untuk membina mereka yang menghadapi permasalahan khusus, seperti tekanan emosional berat atau gangguan kepercayaan diri (Wahid et al. 2019).

Dalam konteks kehidupan narapidana, bimbingan agama Islam menjadi media untuk membangun kembali makna hidup dan mengembangkan resiliensi. Resiliensi sangat dibutuhkan agar

narapidana tidak larut dalam keputusan, melainkan mampu bertahan dan berkembang secara positif meski dalam kondisi sulit. Melalui pendekatan spiritual, mereka diarahkan untuk menerima kenyataan, memperbaiki diri, dan membangun harapan masa depan yang lebih baik (Isna, Purnomosidi, dan Hastuti 2021)

Pelaksanaan program ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah pembimbing agama, kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang ibadah khusus, serta latar belakang narapidana yang sangat beragam baik dari segi tingkat pendidikan agama maupun kondisi psikologis. Oleh karena itu, program ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan organisasi masyarakat.

a. Peran Pembimbing Agama Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan, peran pembimbing agama menjadi elemen kunci dalam menjembatani proses pembinaan spiritual narapidana. Pembimbing agama tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan, motivator, dan pendamping spiritual yang membantu narapidana dalam proses transformasi diri (Maharani, Fitri, dan Kunci 2024). Salah satu peran utama pembimbing agama adalah sebagai penyuluh yang memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif. Dalam ruang bimbingan, pembimbing menyampaikan nilai-nilai Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari narapidana. Misalnya, mereka memberikan pemahaman tentang pentingnya tobat, sabar, syukur, dan memaafkan, yang semuanya sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis narapidana yang sedang menjalani masa hukuman.

Pembimbing agama juga berperan sebagai konselor spiritual, yang mendampingi narapidana dalam menghadapi konflik batin,

rasa bersalah, kecemasan, dan trauma. Dalam kondisi yang terbatas, banyak narapidana merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Di sinilah peran pembimbing menjadi signifikan, karena melalui pendekatan spiritual, mereka membantu narapidana mengenali kembali jati diri mereka sebagai manusia yang berharga dan dicintai oleh Allah, sekalipun mereka pernah melakukan kesalahan (Agus, dan Zulkifli 2020).

Selain itu, pembimbing agama menjalankan fungsi sebagai motivator, yang mendorong narapidana untuk memiliki semangat hidup dan cita-cita positif. Dalam setiap sesi bimbingan, pembimbing biasanya menyisipkan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam atau ayat-ayat motivasi dari Al-Qur'an yang memberi kekuatan mental. Hal ini sesuai dengan pendekatan dakwah bil hal yang lebih mengedepankan keteladanan dan pemberdayaan daripada sekadar ceramah (Wahid et al. 2020).

Pembimbing agama juga menjadi penghubung sosial, yang menjembatani narapidana dengan dunia luar, terutama setelah bebas nanti. Mereka seringkali memberikan nasihat mengenai pentingnya memperbaiki hubungan dengan keluarga, mempersiapkan kehidupan pasca-penahanan, serta membangun niat untuk berkontribusi positif di masyarakat. Dalam hal ini, pembimbing tidak hanya fokus pada aspek keagamaan semata, melainkan juga memperhatikan dimensi sosial dari proses rehabilitasi narapidana (Nihayah, Manggarani, dan Mintarsih 2024).

Peran pembimbing agama di lapas juga menuntut kompetensi ganda, yaitu penguasaan ilmu agama yang kuat serta keterampilan komunikasi dan pemahaman psikologi dasar. Mereka harus mampu menjangkau narapidana dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang minim pendidikan agama, memiliki trauma masa lalu, atau bahkan yang awalnya menolak bimbingan keagamaan.

Kesabaran, empati, dan keteladanan menjadi modal utama bagi pembimbing dalam menjalankan perannya secara efektif (Isna, Purnomosidi, dan Hastuti 2021).

Namun demikian, di lapangan masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh pembimbing agama, seperti keterbatasan waktu pertemuan, jumlah pembimbing yang tidak sebanding dengan jumlah narapidana, serta kurangnya fasilitas pendukung. Hal ini menuntut adanya sinergi antara pihak lapas, Kementerian Agama, dan masyarakat dalam memperkuat program pembinaan keagamaan.

Pembimbing agama Islam memainkan peran strategis dalam proses bimbingan spiritual narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan. Mereka bukan hanya pengajar agama, tetapi juga konselor, motivator, dan pendamping kehidupan rohani yang membimbing narapidana dalam perjalanan menuju perubahan diri. Peran ini menuntut dedikasi, kompetensi, dan kepekaan sosial yang tinggi. Dalam konteks pembinaan narapidana, pembimbing agama menjadi agen dakwah yang membawa pesan pembebasan, harapan, dan pencerahan, sehingga proses reintegrasi sosial dapat terwujud dengan lebih bermakna.

b. Narapidana sebagai Peserta Bimbingan Agama Islam

Narapidana sebagai peserta bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan merupakan kelompok yang sangat membutuhkan sentuhan spiritual dan pendekatan yang bersifat holistik. Sebagai individu yang sedang menjalani masa hukuman, narapidana mengalami berbagai tekanan psikologis seperti rasa bersalah, putus asa, kecemasan, bahkan kehilangan makna hidup. Dalam kondisi tersebut, keikutsertaan mereka dalam bimbingan agama Islam menjadi salah satu sarana pemulihan spiritual sekaligus penguatan kepribadian (Sihite 2023).

Dalam konteks ini, narapidana tidak hanya diposisikan sebagai objek yang menerima materi keagamaan, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses perubahan diri. Dengan mengikuti kegiatan bimbingan, mereka belajar menginternalisasi ajaran-ajaran agama secara bertahap, mulai dari memahami konsep tobat, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, hingga menumbuhkan niat untuk memperbaiki diri di masa depan (Sucipto 2020).

Peserta bimbingan berasal dari latar belakang sosial, pendidikan, dan keagamaan yang sangat beragam. Ada yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan dasar agama, namun ada pula yang sama sekali belum pernah mendapatkan pembinaan keagamaan secara formal. Perbedaan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pembimbing dalam menyusun materi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, bimbingan bersifat inklusif dan tidak diskriminatif, memberikan ruang bagi siapa pun yang ingin memperbaiki diri (Murtadho et al. 2022).

Motivasi narapidana dalam mengikuti bimbingan agama pun beragam. Beberapa dari mereka terdorong oleh keinginan pribadi untuk berubah dan mendekat kepada Allah setelah menyadari kesalahan masa lalu. Ada pula yang awalnya mengikuti karena ajakan teman atau sekadar mengisi waktu luang, namun kemudian merasakan manfaat spiritual dan psikologis dari kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama dapat berkembang seiring berjalannya waktu dan melalui pendekatan yang konsisten (Nihayah, Sadnawi, dan Naillaturrafidah 2021).

Partisipasi aktif narapidana dalam kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, pengajian, diskusi keagamaan, dan ceramah motivasi, memberikan kontribusi penting dalam membentuk kesadaran spiritual mereka. Kegiatan ini juga mendorong mereka untuk

merefleksikan kehidupan masa lalu dan menyusun rencana perubahan hidup setelah keluar dari lapas. Dalam hal ini, bimbingan agama bukan hanya sebagai kegiatan rutin, melainkan menjadi wahana introspeksi dan pembentukan jati diri.

Narapidana yang mengikuti bimbingan secara rutin cenderung menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif. Mereka menjadi lebih tenang, sabar, dan terbuka terhadap bimbingan dari petugas lapas maupun pembimbing agama. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang mulai mengambil peran sebagai “penggerak” dalam lingkungan binaan, misalnya membantu teman-teman lain dalam belajar mengaji atau membimbing doa bersama. Ini merupakan indikator bahwa bimbingan agama mampu melahirkan agen perubahan di dalam lingkungan lapas itu sendiri (Ramadhan 2020).

Namun, meskipun banyak yang antusias mengikuti bimbingan, masih terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi narapidana. Beberapa dari mereka mengalami hambatan psikologis seperti trauma, malu, atau minder karena masa lalu mereka yang kelam. Ada juga yang merasa kurang percaya diri karena keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an atau tidak memiliki dasar agama sama sekali. Oleh karena itu, pendekatan yang humanis dan tidak menghakimi sangat dibutuhkan agar mereka merasa diterima dan termotivasi untuk mengikuti proses bimbingan secara berkelanjutan (Sihite 2023).

Narapidana sebagai peserta bimbingan agama Islam memiliki potensi besar untuk mengalami perubahan positif melalui pendekatan spiritual yang tepat. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan bimbingan menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi terbatas, semangat untuk memperbaiki diri tetap ada. Dengan bimbingan yang inklusif, empatik, dan berkelanjutan, narapidana dapat mengembangkan kesadaran spiritual dan

membentuk kepribadian yang lebih baik sebagai bekal dalam proses reintegrasi sosial setelah bebas dari masa tahanan.

c. Metode Bimbingan Agama Islam

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan tidak dapat dilepaskan dari pemilihan metode yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik, yaitu narapidana. Metode bimbingan menjadi aspek penting karena menentukan efektivitas penyampaian materi serta keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pembinaan narapidana, metode yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pengajaran teoritis, tetapi juga pada proses pembentukan sikap dan perilaku religius (Zulkarnain 2020).

Secara umum, terdapat dua pendekatan utama dalam pelaksanaan metode bimbingan, yaitu metode individual dan metode kelompok. Keduanya digunakan secara bergantian maupun saling melengkapi, tergantung pada kebutuhan, kesiapan peserta, serta tujuan bimbingan.

1) Metode Individual

Metode individual merupakan pendekatan yang dilakukan secara personal antara pembimbing dan narapidana. Metode ini digunakan ketika narapidana memiliki masalah pribadi yang bersifat sensitif, seperti rasa bersalah yang mendalam, trauma masa lalu, atau pertanyaan spiritual yang memerlukan pemahaman lebih dalam. Dalam praktiknya, pembimbing memberikan perhatian secara khusus, mendengarkan keluhan, serta mengarahkan narapidana untuk memahami dan menerima kondisi dirinya dari sudut pandang keimanan.

Metode individual dinilai sangat efektif dalam menciptakan hubungan yang hangat dan mendalam antara pembimbing dan narapidana. Dengan suasana yang tenang

dan privat, narapidana merasa lebih bebas mengekspresikan perasaannya tanpa takut dihakimi. Di sisi lain, pembimbing dapat lebih leluasa menyampaikan pesan-pesan agama yang disesuaikan dengan pengalaman hidup narapidana (Fahmi, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep konseling Islami yang menekankan pada pendekatan ruhani dan kemanusiaan (Asrori 2021).

2) Metode Kelompok

Metode kelompok menjadi pendekatan yang paling sering digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di lapas. Kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, diskusi keislaman, tadarus Al-Qur'an, serta pelatihan ibadah merupakan bagian dari bimbingan kelompok. Dalam sesi ini, narapidana berkumpul di aula atau masjid lapas dan mengikuti materi keagamaan yang disampaikan oleh ustadz, petugas pembina rohani, atau da'i dari lembaga mitra.

Metode ini memiliki keunggulan dalam hal efisiensi waktu dan jangkauan peserta yang lebih luas. Selain itu, interaksi antarnarapidana dalam kelompok juga membentuk suasana kebersamaan dan solidaritas. Mereka saling menyemangati, berbagi pengalaman spiritual, serta menciptakan ruang dukungan psikologis yang positif. Hal ini sangat penting mengingat kondisi psikis narapidana yang rentan terhadap stres dan kesepian (Munawar 2022).

Kegiatan kelompok juga seringkali diselingi dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik ibadah, serta metode kisah (qashash) yang menyampaikan nilai moral melalui cerita-cerita inspiratif dari tokoh-tokoh dalam sejarah Islam. Metode kisah ini sangat diminati karena mampu menyentuh hati dan memotivasi peserta untuk

memperbaiki diri. Dalam beberapa kesempatan, pembimbing juga menggunakan metode dialog interaktif agar narapidana lebih aktif dalam berpikir kritis terhadap ajaran Islam yang disampaikan. Dengan demikian, mereka tidak hanya mendengar secara pasif, tetapi juga terlibat dalam memahami, merespons, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut.

Penerapan metode-metode ini dilakukan secara fleksibel dan dinamis. Pembimbing tidak terpaku pada satu metode tunggal, melainkan menggabungkan berbagai pendekatan agar pesan dakwah dapat diterima secara maksimal. Selain itu, metode yang digunakan juga mempertimbangkan situasi emosional peserta, kesiapan mental, dan suasana lingkungan pada saat kegiatan berlangsung.

Pemilihan metode dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan. Metode individual memberikan pendekatan personal yang mendalam, sedangkan metode kelompok menciptakan suasana kebersamaan yang suportif. Penggunaan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan metode kisah terbukti mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual narapidana. Dengan pendekatan yang tepat dan adaptif, proses bimbingan menjadi lebih bermakna dan berdampak positif dalam membentuk karakter religius dan kesiapan narapidana untuk kembali ke masyarakat.

d. Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di lembaga pemasyarakatan. Melalui

proses evaluasi, pihak pembimbing maupun pengelola lapas dapat mengetahui sejauh mana program bimbingan mencapai tujuannya, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitasnya. Evaluasi juga menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan program lanjutan dan pengembangan metode pembinaan ke depan (Fauzi 2021).

Evaluasi pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu evaluasi formal dan non-formal. Evaluasi formal biasanya dilakukan dengan mengamati kehadiran peserta dalam kegiatan, keterlibatan aktif dalam diskusi atau tanya jawab, serta pelaksanaan tugas-tugas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan hafalan doa-doa harian. Catatan harian dan absensi menjadi alat evaluasi administratif yang digunakan oleh pembimbing untuk menilai konsistensi dan kedisiplinan narapidana dalam mengikuti kegiatan bimbingan (Rahmawati 2020).

Sementara itu, evaluasi non-formal dilakukan melalui pendekatan observasi dan interaksi langsung. Pembimbing akan memperhatikan perubahan sikap, emosi, dan perilaku narapidana selama mengikuti kegiatan bimbingan. Narapidana yang sebelumnya pasif atau tertutup, namun mulai terbuka dan aktif dalam kegiatan spiritual, menjadi indikator adanya pengaruh positif dari bimbingan keagamaan (Syahrul 2021). Evaluasi juga dilakukan dengan diskusi informal, baik secara personal maupun kelompok, untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Beberapa lapas juga melibatkan pihak eksternal seperti penyuluh agama dari Kementerian Agama atau lembaga mitra dakwah untuk membantu mengevaluasi pelaksanaan program secara objektif. Kegiatan ini kadang diwujudkan dalam bentuk pelatihan, pelaporan tertulis, atau forum evaluasi tahunan.

2. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan, Bali

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk program pembinaan yang memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan. Bimbingan ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama, tetapi juga menjadi sarana penguatan mental dan spiritual agar narapidana mampu menghadapi tekanan hidup, menyesuaikan diri di lingkungan lapas, serta membangun harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Proses pembentukan resiliensi tersebut dapat dilihat melalui dua unsur, yaitu materi dan metode dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.

a. Materi yang dapat Membentuk Resiliensi Narapidana

Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan mencakup berbagai aspek dasar dan tidak disusun secara kurikuler atau menggunakan buku teks, melainkan dipilih secara fleksibel oleh penyuluh berdasarkan kondisi peserta dan kebutuhan spiritual mereka. Fokus utama dari penyampaian materi adalah untuk membangun pemahaman agama yang praktis, membentuk akhlak yang lebih baik, serta membimbing warga binaan untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan sesama manusia.

1) Ibadah

Materi ibadah yang disampaikan oleh pembimbing agama meliputi **materi tentang tata cara beribadah**, seperti sholat lima waktu, berwudhu, dan tata cara membaca Al-Qur'an, **serta praktiknya**. Praktik ibadah seperti sholat memiliki peran yang signifikan dalam penguatan resiliensi narapidana. Sholat bukan semata-mata kewajiban ritual, melainkan juga menjadi media untuk memperoleh ketenangan batin serta mempererat ikatan

spiritual dengan Allah SWT. Menurut Al-Haddad (dalam Denise Adrian 2024), sholat merupakan pilar utama dalam agama Islam dan berfungsi sebagai sumber kekuatan dan kedamaian jiwa ketika seseorang menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapas Perempuan IIA Kerobokan, pelaksanaan praktik ibadah memiliki peran yang penting terhadap pembentukan resiliensi narapidana perempuan. Narapidana yang terbiasa mengikuti salat berjamaah menunjukkan sikap yang lebih tenang dan disiplin dalam kesehariannya. Latihan pengendalian gerak dan waktu saat salat, serta proses belajar membaca Al-Qur'an yang memerlukan kesabaran dan ketekunan, mengajarkan mereka untuk tidak bertindak tergesa-gesa atau emosional dalam menghadapi situasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa narapidana yang rutin beribadah cenderung lebih mampu menahan diri dari reaksi spontan yang negatif. Hal ini mendukung indikator **pengendalian impuls** yakni menahan dorongan sesaat yang muncul tiba-tiba, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun reaksi terhadap situasi tertentu.

Selanjutnya, pada saat praktik salat dan mengaji bersama, terlihat adanya kebersamaan dan saling membantu di antara narapidana. Mereka saling mengajari bacaan salat, membetulkan tajwid, dan menyemangati satu sama lain saat belajar. Kebiasaan ini memperkuat hubungan sosial yang sehat dan rasa peduli terhadap sesama, yang menjadi salah satu ciri dari individu yang resilien. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu narapidana:

“...saya dulu waktu baru masuk sini, belum bisa baca Al-Qur'an kak, waktu awal temen-temen pada

bantuin saya pelan-pelan sampe dikit-dikit saya mulai bisa. Jadi, waktu ada narapidana yang baru masuk dan belum bisa baca Al-Qur'an, saya ikut bantuin, karena saya pernah ada di posisi itu” (WBP N, wawancara 14 April 2025)

Berdasarkan pernyataan WBP N diatas menunjukkan bahwa pengalaman pernah mengalami kesulitan dalam beribadah membuat narapidana lebih peka terhadap kesulitan orang lain, dan dorongan untuk membantu tumbuh dari kesadaran pribadi, bukan paksaan dari luar. Hal ini sesuai dengan indikator **empati** dalam resiliensi, di mana individu mampu memahami pengalaman emosional orang lain dan meresponsnya secara positif.

2) Akidah

Materi akidah yang disampaikan oleh pembimbing agama mencakup **pemahaman tentang rukun iman**, terutama **penguatan keyakinan kepada Allah SWT** serta **pengenalan terhadap konsep qada dan qadar**. Materi ini disampaikan melalui pengajian, ceramah, diskusi terbuka, dan kadang disertai refleksi pengalaman pribadi warga binaan. Tujuan utama dari materi ini adalah membentuk landasan keyakinan yang kokoh dalam menghadapi berbagai ujian dan dinamika kehidupan di dalam lapas.

Pemahaman terhadap akidah, khususnya konsep qada dan qadar, memiliki peran penting dalam proses pembentukan resiliensi narapidana. Penelitian yang dilakukan oleh Maullasari, Indah, dan Hidayanti (2021) mengemukakan bahwa keyakinan dalam beragama memiliki peran yang penting dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya keimanan yang kuat kepada ajaran agama,

seseorang akan lebih mudah mengingat Allah SWT ketika menghadapi berbagai persoalan dan tantangan hidup. Meyakini bahwa rahmat Allah selalu menyertai juga dapat menjadi motivasi utama untuk menghadapi cobaan tanpa mudah terpancing emosi. Meyakini adanya rahmat yang diberikan oleh Allah merupakan suatu bentuk motivasi agar selalu melewati kesulitan- kesulitan yang dihadapi tanpa harus emosi (Maullasari, Indah, dan Hidayanti 2021). Maka dari itu pemberian materi ini sangat diperlukan dalam bimbingan agama. Implementasi narapidana dari pemberian materi ini juga terlihat. Sebagaimana pernyataan dari salah satu narapidana, yakni:

“...saya kurang lebih hampir dua tahun, sering *blaming* kepada orang yang memasukkan saya kesini, saya terus menyalahkan orang itu, ini semua gara-gara dia, dan lainnya. Tapi, semakin saya cemas, semakin saya *blaming*, semakin saya merasa banyak masalahnya. Akhirnya, setelah melewati masa itu dan ikut bimbingan agama, sedikit demi sedikit saya jadi mikir, saya coba introspeksi diri, setiap sholat saya bilang ke Allah, ya Allah apapun yang terjadi, semua salah saya, tidak bisa saya salahkan orang lain. Setelah totalitas begitu saya merasa lega. Karena ya itu, semakin saya sedih, semakin saya menyalahkan orang, semakin saya sakit. Jadi yaudah saya pasrahkan hidup saya kepada allah, semuanya.” (WBP L, wawancara 9 April 2025).

Selanjutnya, petugas lapas juga menyampaikan bahwa:

“...karena masalah hidup dan banyak tekanan yang mana membuat mereka menjadi stress, kemudian ada juga yang karena kaget dengan lingkungan disini ketika mereka masuk, akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan percobaan bunuh diri. Tentu, dari kita pihak lapas selalu kita awasi, kita temani, kita panggil psikolog, kita beri terapi khusus, termasuk pada program bimbingan agama, kita kuatkan terus untuk mental mereka, kita kuatkan imannya, oleh pembimbing agama

diberikan materi seputar keimanan kepada Tuhan, takdir baik, agar mereka percaya bahwa Tuhan itu ada, selalu menjadi pendengar yang baik untuk mereka, dan kita satukan dengan teman-teman yang bisa menguatkan dia, yang bisa mensupport dia. Alhamdulillah, banyak dari mereka akhirnya sadar, dan menjadi pribadi yang lebih baik.” (Bu Ria, wawancara 14 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan, narapidana yang mengikuti bimbingan akidah secara rutin menunjukkan perubahan dalam cara berpikir dan merespons situasi sulit. Mereka menjadi lebih stabil secara emosional dan tidak mudah tersulut emosi. Proses ini memperkuat indikator resiliensi yakni kemampuan **regulasi emosi**, karena narapidana mulai belajar mengelola perasaan sedih, marah, dan kecewa dengan pendekatan spiritual yang lebih tenang. Materi tentang takdir dan iman juga mendorong narapidana untuk melihat setiap kejadian sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memiliki makna, sehingga mereka cenderung lebih sabar dan tidak gegabah dalam mengambil tindakan. Hal ini menunjukkan perkembangan dalam aspek **pengendalian impuls**, yakni kemampuan menahan dorongan sesaat dalam bentuk ucapan atau perilaku negatif.

3) Akhlak

Materi akhlak yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam mencakup **pembinaan sikap dan perilaku, seperti keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, saling memaafkan, dan adab dalam berinteraksi**. Materi ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan dalam praktik ibadah, diskusi kelompok, serta pendekatan pribadi yang menekankan contoh konkret

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan lapas. Tujuannya adalah membentuk pribadi narapidana yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlak dalam ucapan, sikap, dan tindakannya.

Dalam praktiknya, pembinaan akhlak memiliki kontribusi penting dalam membantu narapidana memahami dan mengelola gejala emosi, tekanan psikologis, serta konflik sosial yang sering terjadi selama menjalani masa tahanan. Salah satu nilai akhlak yang sering ditekankan adalah **sabar** dan **ikhlas**. Materi ini menjadi sangat relevan, mengingat banyak narapidana yang mengalami tekanan batin, rasa kecewa, dan kemarahan terhadap situasi yang mereka hadapi. Dalam kondisi tersebut, sikap sabar dan ikhlas bukan hanya menjadi tuntunan moral, tetapi juga strategi bertahan dalam situasi sulit (Tenriawaruwaty 2018). Maka dari itu materi ini sangat penting diberikan dalam bimbingan agama Islam, hal ini diketahui berdasarkan pernyataan salah satu narapidana, sebagai berikut:

“...saya pernah dengerin ceramah tentang sabar. Ternyata sabar tuh bukan cuma nahan marah, tapi juga gak nyalahin orang terus. Saya jadi mikir, selama ini saya nyalahin semua orang atas hidup saya, padahal saya juga salah.” (WBP L, wawancara 9 April 2025)

Dalam materi tersebut, pembimbing agama juga menekankan bahwa setiap musibah pasti menyimpan hikmah, dan bahwa Allah SWT membuka pintu perubahan bagi siapa pun yang ingin memperbaiki diri. Sikap ini membentuk pola pikir baru dalam diri narapidana: bahwa mereka bukan orang yang gagal selamanya, melainkan individu yang sedang dalam proses belajar dan bertumbuh.

Hal ini diketahui berdasarkan pernyataan narapidana sebagai berikut:

“...saya mulai mikir, mungkin Allah kasih jalan ini supaya saya istirahat dari dunia luar, biar saya bisa belajar, tobat, dan berubah. Dulu saya nggak pernah mikir hidup saya bisa lebih baik, tapi sekarang saya mulai yakin, saya bisa berubah, dan suatu hari saya pengen bantu orang lain juga.”
(WBP D, wawancara 11 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan, narapidana yang mengikuti bimbingan akhlak secara rutin menunjukkan perubahan dalam cara berpikir dan memaknai pengalaman hidup yang mereka jalani. Mereka menjadi lebih tenang dalam menghadapi tekanan serta mulai mampu menerima keadaan dengan penuh kesadaran, tanpa meluapkan emosi secara berlebihan. Proses ini memperkuat indikator resiliensi yakni kemampuan **regulasi emosi**, karena narapidana belajar mengelola perasaan marah, kecewa, dan frustrasi melalui pendekatan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan syukur yang diajarkan dalam bimbingan. Selain itu, materi akhlak juga mendorong tumbuhnya sikap **optimisme**, di mana narapidana mulai melihat bahwa masa depan masih bisa diperbaiki dan bahwa mereka memiliki peluang untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Keyakinan ini muncul seiring dengan pemahaman bahwa setiap ujian hidup membawa hikmah dan kesempatan untuk bertobat.

b. Metode yang Dapat Membentuk Resiliensi Narapidana

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan menggunakan dua metode, yakni metode individual dan metode kelompok. Pelaksanaan kedua metode tersebut, yakni sebagai berikut:

1) Metode Individual

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan, pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui metode individual menunjukkan dampak yang signifikan terhadap proses pemulihan batin narapidana. Dalam sesi ini, pembimbing agama memberikan ruang bagi narapidana untuk mencurahkan perasaan, menceritakan permasalahan hidupnya, serta mencari jawaban spiritual atas beban yang mereka alami. Sesi dilakukan secara personal, dalam suasana yang tenang dan tanpa tekanan, sehingga memungkinkan pembimbing untuk menggali lebih dalam kondisi kejiwaan narapidana (Herikusuma 2024).

Pendekatan individual ini terbukti memperkuat **kemampuan regulasi emosi**, karena narapidana merasa lebih didengar dan dipahami, sehingga tidak lagi menyimpan emosi secara meledak-ledak. Banyak dari mereka mulai belajar memahami emosi negatif yang selama ini ditekan, seperti kemarahan, rasa bersalah, dan ketakutan, lalu diarahkan secara perlahan untuk menerima kenyataan hidup sebagai bentuk takdir yang bisa dijadikan titik balik perbaikan diri. Narapidana pun menjadi lebih stabil secara emosional dan tidak mudah terbawa suasana hati yang gelisah atau marah.

Di sisi lain, metode individual juga membantu menumbuhkan **rasa empati**, terutama ketika pembimbing

mengajak narapidana merefleksikan perbuatannya terhadap orang lain, termasuk terhadap keluarga dan korban. Melalui dialog keagamaan yang intens, narapidana diajak untuk melihat dari sudut pandang orang lain, merenungi dampak perbuatannya, dan belajar untuk menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Beberapa narapidana mengaku bahwa selama mengikuti bimbingan ini, mereka mulai merasa tersentuh dan menyesali tindakannya bukan hanya karena hukuman, tetapi karena menyadari perasaan orang lain yang terdampak.

2) Metode Kelompok

Metode kelompok merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan. Dalam metode ini, pembimbing menyampaikan materi kepada para narapidana dalam satu pertemuan yang diikuti bersama. Kegiatan ini biasanya dilakukan di ruang aula atau tempat yang sudah disiapkan oleh pihak lapas, dan diikuti oleh beberapa warga binaan dalam satu waktu.

Metode kelompok digunakan karena lebih efisien dalam menjangkau banyak peserta sekaligus, serta membuka ruang interaksi antarnarapidana. Dalam pelaksanaannya, metode kelompok terbagi menjadi dua bentuk kegiatan utama, yaitu ceramah dan tanya jawab atau diskusi. Masing-masing bentuk ini memiliki cara penyampaian yang berbeda, namun keduanya sama-sama berkontribusi dalam proses pembinaan mental dan spiritual narapidana

a) Ceramah

Sesi ceramah menjadi bagian paling rutin dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam secara kelompok.

Materi disampaikan langsung oleh pembimbing di hadapan para narapidana dalam suasana formal namun tetap komunikatif. Topik-topik yang dibawakan terkait keimanan, akhlak, dan motivasi spiritual, dengan pendekatan yang membumi agar mudah dipahami oleh semua kalangan. Meskipun tidak bersifat interaktif, ceramah berperan besar dalam membentuk **regulasi emosi** narapidana. Ketika narapidana mendengarkan penjelasan tentang pentingnya kesabaran, menerima takdir, atau keutamaan taubat, mereka mulai mengendapkan makna tersebut dalam diri.

Banyak dari mereka mengaku bahwa setelah mengikuti ceramah, mereka merasa lebih tenang, tidak mudah meledak saat kecewa, dan mulai mampu memproses kesedihan secara lebih dewasa. Ceramah menjadi sarana refleksi batin yang membantu mereka mengenali emosi dan menata ulang respons mereka terhadap situasi (Fatmawati 2023).

Di sisi lain, materi ceramah yang mengangkat tentang harapan hidup, ampunan Allah, dan pentingnya memperbaiki diri turut mendorong lahirnya **optimisme** dalam diri narapidana. Dalam keadaan penuh keterbatasan, narapidana diberi perspektif bahwa hidup mereka belum berakhir. Banyak dari mereka yang setelah ceramah menjadi lebih semangat mengikuti pembinaan, bahkan mulai menata rencana kecil untuk masa depan. Ceramah, meskipun berlangsung satu arah, nyatanya menjadi pemantik keyakinan bahwa perubahan itu mungkin, dan bahwa masa depan tidak ditentukan oleh masa lalu.

b) Tanya Jawab dan Diskusi

Diskusi dan tanya jawab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari metode kelompok dalam bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah sesi ceramah selesai, sebagai bentuk respon aktif dari narapidana terhadap materi yang telah disampaikan. Diskusi berlangsung secara terbuka dalam suasana yang cair namun tetap diarahkan oleh pembimbing agar tetap fokus pada tema pembinaan.

Sesi ini memberikan ruang bagi narapidana untuk belajar mendengarkan, menyampaikan pendapat dengan cara yang baik, dan menahan diri ketika berbeda pandangan. Di sinilah proses pembentukan **pengendalian impuls** terjadi. Dalam konteks kehidupan lapas yang penuh tekanan, diskusi kelompok melatih narapidana untuk tidak langsung bereaksi secara emosional, tetapi mempertimbangkan kata-kata dan sikap mereka di hadapan orang lain. Kegiatan ini membantu mereka membentuk kebiasaan berpikir sebelum bertindak, terutama dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik (Fatmawati 2023).

Selain itu, diskusi juga memperkuat **empati** di antara narapidana. Ketika peserta diskusi menceritakan pengalaman hidup atau pergulatan batinnya dalam memahami ajaran agama, peserta lain sering kali merespons dengan perhatian dan pemahaman, bukan penolakan atau penilaian. Proses saling mendengarkan ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki luka dan proses yang berbeda. Narapidana belajar memahami sudut pandang orang lain dan

memberikan dukungan secara emosional meski hanya melalui kehadiran dan respons sederhana. Hal ini merupakan bentuk empati yang tumbuh secara alami melalui dinamika kelompok.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan memiliki kontribusi yang nyata dalam membentuk resiliensi narapidana perempuan. Materi yang diberikan dalam bimbingan mencakup pemahaman tentang keimanan, khususnya mengenai qada dan qadar, praktik ibadah seperti wudhu, salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an, serta nilai-nilai akhlak seperti sabar, ikhlas, dan rasa syukur.

Dalam proses penyampaian, bimbingan agama Islam menggunakan dua metode utama, yakni metode individual dan metode kelompok. Hasil dari proses bimbingan ini tampak dalam perubahan sikap dan cara berpikir narapidana, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator resiliensi mulai terbentuk. Pemahaman terhadap konsep takdir dan iman mendorong narapidana untuk lebih mampu mengelola emosi secara stabil dan tidak mudah tersulut oleh perasaan marah atau sedih yang berlebihan. Latihan ibadah yang dilakukan secara rutin juga mengajarkan kedisiplinan dan ketekunan, yang kemudian membantu narapidana dalam mengendalikan impuls-impuls negatif. Materi akhlak yang berulang kali ditekankan oleh pembimbing, terutama terkait keikhlasan dan kesabaran, menumbuhkan sikap penerimaan terhadap keadaan serta harapan untuk bisa memperbaiki diri di masa depan. Selain itu, melalui interaksi dalam kegiatan kelompok, narapidana belajar untuk saling mendengarkan dan memahami satu sama lain, yang memperlihatkan munculnya empati dan kepedulian sosial di antara mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam dapat membentuk resiliensi narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan dapat dilihat dari materi, metode, dan tahapan bimbingan. Materi berupa akidah (keimanan dan qada-qadar), ibadah (salat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an), serta akhlak (ikhlas, sabar, dan syukur). Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan terdiri atas metode individual dan metode kelompok melalui ceramah keagamaan dan diskusi atau tanya jawab. Kemudian tahapan yang dilakukan terdiri dari tahap pembukaan (diawali dengan salam, doa, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an), tahap kegiatan inti (berisi penyampaian materi, tadarus, ceramah, serta diskusi), dan tahap penutup (doa bersama dan refleksi atas materi yang telah diberikan). Materi, metode, dan tahapan bimbingan agama Islam tersebut dapat membentuk resiliensi narapidana perempuan dilihat dari empat indikator, yaitu *regulasi emosi* yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mengelola rasa marah, sedih, dan kecewa secara spiritual; *pengendalian impuls* ditunjukkan dengan sikap yang lebih tenang dalam menghadapi konflik; *optimisme* tercermin dari semangat memperbaiki diri dan harapan terhadap masa depan; serta *empati* yang tumbuh melalui interaksi sosial yang suportif di antara sesama warga binaan.

B. Saran

Melihat pentingnya bimbingan agama Islam dalam membentuk resiliensi narapidana, disarankan agar pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Kerobokan terus memperkuat dukungan terhadap kegiatan ini, baik dalam bentuk penyediaan waktu yang lebih fleksibel, ruang ibadah yang kondusif, maupun peningkatan koordinasi dengan para pembimbing agama. Para pembimbing juga diharapkan tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan konteks kehidupan narapidana, seperti bagaimana makna sabar, ikhlas, shalat, dan keimanan dapat diterapkan dalam

menghadapi tekanan hidup di dalam lapas. Sementara itu, narapidana perlu lebih menyadari bahwa keterlibatan aktif mereka dalam bimbingan bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai proses pemulihan spiritual dan psikologis yang sangat penting untuk membangun kepribadian yang lebih kuat, tangguh, dan siap kembali ke masyarakat secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli. 2019. "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, No. 1: 11–24. <https://doi.org/10.48094/raudhah.V4i1.38>.
- Ainun, Putri. 2021. "Sistem Bimbingan Islam Klien Pemasyarakatan Dalam Menjalankan Proses Reintegrasi Di Bapas Kelas Ii Kutacane Skripsi." *Bpi.Uai.Ac.Id*. <https://bpi.uai.ac.id/tentang/>.
- Akbar, Uli. 2021. "Urgensi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Pengusaha Muda."
- Anjana, Mega. 2021. "Problematisasi Pemenuhan Kebutuhan Bimbingan Agama Anak Memiliki Orangtua Narapidana Di Desa Mekar Sari Kecamatan Buntu Pane," 6.
- Astrie, Hapsari Budi, Susunan Dewan Penguji, Ketua Sidang, Dan Sekretaris Sidang. 2008. "Metode Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Kepada Sakinah Di Kua Kecamatan Banyumanik."
- Aswar, Andi Kaisar Agung Saputra, Dan H. M. Yasin. 2021. "Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia." *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum* 24, No. 1: 104–25. <https://doi.org/10.56087/Ajih.V24i1.61>.
- Avati, Popi, Dan Nurwijayanti Nurwijayanti. 2023. "Self-Compassion Dan Resiliensi Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan." *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta* 7, No. 1: 1. <https://doi.org/10.22441/Biopsikososial.V7i1.9814>.
- Cahyani, Anggun Dwi, Dan Fuad Nashori. 2024. "Psikis : Jurnal Psikologi Islami The Resilience Of Muslim Prisoners In Terms Of Spirituality And Family Support." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 10, No. 1. <https://doi.org/10.19109/Psikis.V10i1.18793https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Psikis/Index>.
- Daulay, Nurussakinah, Yenti Arsini, Rahmi Putri Rangkuti, Bania Maulina Ozar, Saliyanto, Dan Riowati. 2024. *Resiliensi Masyarakat Indonesia*. Umsu Press. Vol. 1. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/red2017-eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetungan_terpusat_strategi_melestari.
- Denise Adrian. 2024. "Resiliensi Muslim Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Tasawuf." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, No. 5: 322–29.

<https://doi.org/10.61132/Jbpai.V2i5.569>.

- Detta, Berna, Dan Sri Muliati Abdullah. 2017. "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, No. 2: 71. <https://doi.org/10.26486/Psikologi.V19i2.600>.
- Dewi, Nabila Alfanisa. 2022. "Hubungan Bimbingan Agama Dengan Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Jakarta." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. https://drive.google.com/drive/folders/1nzkcxnc2oik2jqp_Bxmt1sjsk0far-0.
- Eni. 1967. *Akhlak Dan Tasawuf. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fajariyah, Lukman. 2021. "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial." *International Conference On Islamic Studies* 5: 273–86. <https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/>.
- Fatmawati, Al Afiah. 2023. "Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Resilensi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Komunitas Anak Taman Syurga Di Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu."
- Hadi, Indriono, Lilin Rosyanti, Dan Nur Sri Afrianty. 2018. "Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Di Lapas Kendari Dengan Kuesioner Taylor Manifest Anxiety Scale (Tmas)." *Health Information : Jurnal Penelitian* 10, No. 2: 82–89. <https://doi.org/10.36990/Hijp.V10i2.81>.
- Hana, Siti, Dan Nazihah Nurhayati. 2022. "Bimbingan Perkawinan Untuk Membangun Resiliensi Keluarga Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Candimulyo."
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. 2022. "Ajaran Resiliensi Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19." *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, No. 1: 23. <https://doi.org/10.29240/Alquds.V6i1.3262>.
- Herikusuma, Nurfadillah. 2024. "Konseling Individual Pendekatan Logo Terapi Untuk Meningkatkan Resiliensi Anak Broken Home" 4, No. 2: 165–72. <https://doi.org/10.31960/Dikdasmen-V4i2-2410>.
- Hertina, Lusi, Umar Anwar, Qisthina Aulia, Dan Herry Butar. 2022. "Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Tingkat Resiliensi Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lpka Kelas I Palembang." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4: 1349–58.
- Hidayah, Iis, Imarotul Aliyah, Dan Proktastinasi Akademik. 2023. "Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling." *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 1, No. 1: 1–8.

- Hidayat, Dafid Fajar. 2018. "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri." *Inovatif* 4, No. 1: 24–25.
- Hidayati, Ilmi. 2017. "Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Lainnya (Napza)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, No. 1: 170. <https://doi.org/10.21580/Jid.V36i1.1630>.
- Holaday, M., & McPhearson, R.W. 1997. "Resiliensi And Severe Burns." *Journal Of Counseling & Development*, 346–56.
- Huberman, Dan Miles. 1992. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, No. 1998: 1–11.
- Husen, Nurul Febriyani, Dan Fara Aulia. 2024. "The Relationship Between Self-Esteem And Resilience In Prisoners In Correctional Institutions Female Class Ii B Padang Hubungan Antara Harga Diri Dan Ketahanan Pada Kelas Ii B Padang" 1, No. 4: 154–60.
- Husna, Nihayatul. 2021. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar Kpi : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, No. 1: 97–105. <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/319>.
- Isna, A N, F Purnomosidi, Dan I B Hastuti. 2021. "Kesejahteraan Psikologis Pada Mantan Narapidana." [http://repository.usahidsolo.ac.id/243/%0ahttp://repository.usahidsolo.ac.id/243/4/aprilia Nur Isna_Bab Ii_2017031001 - Iwul Wulandari.Pdf](http://repository.usahidsolo.ac.id/243/%0ahttp://repository.usahidsolo.ac.id/243/4/aprilia%20nur%20isna_bab%20ii_2017031001-1wul%20wulandari.pdf).
- Jumail, Jumail. 2021. "Bimbingan Agama Bagi Narapidana Di Lapas Kelas Iia Ambon." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, No. 2: 52. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.V4i2.14672>.
- Karim, Hamdi Abdul. 2019. "Peran Manajemen Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam" 1, No. 1: 115–42.
- Kibtyah, Maryatul, Siti Fatimah, Dan Khabib Akbar Maulana. 2022. "Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus." *International Conference On Islamic Guidance And Counseling* 2: 242–59. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>.
- Koroh, Yunita Anggerina, Dan Megah Andriany. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan Pria: Studi Literatur." *Holistic Nursing And Health Science* 3, No. 1: 64–74. <https://doi.org/10.14710/Hnhs.3.1.2020.64-74>.
- Maharani, Sinta, Arrumaisha Fitri, Dan Kata Kunci. 2024. "Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Ii A Jember" 3, No. 2: 137–50. <https://doi.org/10.35719/P>.

- Mahesa Rani, Putu, Susilawati, Dan Dwi Yuliani. 2022. "Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar Bali Pada Masa Pandemi Covid-19." *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 21, No. 1: 13–26.
- Mahfud, Dawam, Mahmudah Mahmudah, Dan Wening Wihartati. 2017. "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, No. 1: 35–51. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1251>.
- Mandira, Tria Monja, Marjohan Marjohan, Dan Feri Fernandes. 2019. "Gambaran Kecemasan Narapidana Wanita Di Sumatera Barat." *Holistik Jurnal Kesehatan* 13, No. 3: 213–17. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i3.1665>.
- Masrur, Muhammad Shodiq, Dan Azka Salsabila. 2021. "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif Alquran Pada Kisah Maryam Binti Imran." *Islamika* 3, No. 1: 38–56. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.951>.
- Maullasari, Sri, Marisa Nur Indah, Dan Ema Hidayanti. 2021. "Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja." *International Virtual Conference On Islamic Guidance And Counseling* 1, No. 1: 41–54. <https://doi.org/10.18326/icieg.v1i1.51>.
- Md Noor Bin Saper. 2012. "Pembinaan Modul Bimbingan Tazkiyah An-Nafs Dan Kesannya Ke Atas Religiositi Dan Resiliensi Remaja." *Pembinaan Modul Bimbingan*. <https://etd.uum.edu.my/id/eprint/3286>.
- Murtadho, Ali, Syed Muzaffar Hussain, Raden Azamry Raden Perhan, Dan Ibrahim Bin Ahmad. 2022. "The Effectiveness Of The Aggression Replacement Training (Art) Model To Reduce The Aggressive Level Of Madrasah Aliyah Students." *Journal Of Advanced Guidance And Counseling* 3, No. 1: 70–93. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.11788>.
- Nashori, Fuad, Dan Iswan Saputro. 2021. *Psikologi Resiliensi. Universitas Islam Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi.
- Nihayah, Ulin, Mustika Manggarani, Dan Widayat Mintarsih. 2024. "Islamic Spiritual Guidance As A Solution To The Problem Of Spiritual Well-Being" 5, No. 1.
- Nihayah, Ulin, Ahmad Shofwan Ats-Tsauri Sadnawi, Dan Nuha Naillaturrafidah. 2021. "The Academic Anxiety Of Students In Pandemic Era." *Journal Of Advanced Guidance And Counseling* 2, No. 1: 56–71. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6986>.
- Nur Ikha Wijayanto, Sholihan Sholihan, Dan Widayat Mintarsih. 2023. "Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas

- Hiv/Aids.” *Griya Widya: Journal Of Sexual And Reproductive Health* 2, No. 2: 88–100. <https://doi.org/10.53088/Griyawidya.V2i2.659>.
- Orjiakor, Charles T., Dorothy I. Ugwu, John E. Eze, Leonard I. Ugwu, Peace N. Ibeagha, Dan Desmond U. Onu. 2017. “Prolonged Incarceration And Prisoners’ Wellbeing: Livid Experiences Of Awaiting Trial/Pre-Trial/Remand Prisoners In Nigeria.” *International Journal Of Qualitative Studies On Health And Well-Being* 12, No. 1. <https://doi.org/10.1080/17482631.2017.1395677>.
- Pratiwi, Ayu Citra. 2016. “Hubungan Coping Dan Resiliensi Pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin.” *Jurnal Psikologi* 12.
- Pratiwi, Putri Yunisa. 2024. “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Membentuk Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Pekalongan.”
- Putri, Shela. 2023. “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kualitas Hidup Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas Iia Bandung.”
- Rahardjo, Mudjia. 2017. “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya” 11, No. 1: 92–105.
- Riyadi, Agus, Abdullah Hadziq, Dan Ali Murtadho. 2019. “Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.” *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, No. 1: 85–99. <https://doi.org/10.18784/Smart.V5i1.736>.
- Rizki Indah Sari. 2021. “Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Resiliensi Warga Binaan Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Depok Jawa Barat Skripsi.”
- Rizkiah, Nabila. 2021. “Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas Iib Warungkara,” 1–201.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, Dan Gismina Tri Rahmayati. 2022. “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.” *Al-’Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, No. 2: 54–64. <https://doi.org/10.24260/Add.V1i2.1113>.
- Sari, Indah Permata, Ifdil Ifdil, Dan Frischa Meivilona Yendi. 2019. “Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup.” *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling* 4, No. 3: 78. <https://doi.org/10.23916/08411011>.
- Sihite, Julius Martunas. 2023. “The Effectiveness Of Guidance And Counseling Services Implementation To Improve Students’ Competency Standards.” *Journal Of Advanced Guidance And Counseling* 4, No. 1: 41–48. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2023.4.1.9216>.

- Siyoto, Sandu, Dan Ali Shodiq. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Qphfdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pr3&dq=sandu+siyoto+dan+m.+ali+sodik,+2015,+dasar+metodologi+penelitian,+yogyakarta:+literasi+media+publishing,+hlm+28.&ots=Idyxqmza7h&sig=5a37-Jwaekucixtpfrf2xpddh1c&redir_esc=y#v=onepa.
- Sucipto, Ade. 2020. "Dzikir As A Therapy In Sufistic Counseling." *Journal Of Advanced Guidance And Counseling* 1, No. 1: 58. <https://doi.org/10.21580/Jagc.2020.1.1.5773>.
- Sulistiawati, Karsih, Universitas Islam, Negeri Syarif, Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam, Negeri Syarif, Hidayatullah Jakarta, Dan Desa Kiarapandak. 2022. "Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Resiliensi Korban Pasca Bencana Tanah Longsor Di Huntara Lapangan Lebak Limus Desa Kiarapandak," 15, No. 2: 173–85.
- Tajibu, Andi. 2014. "Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Psychological Well-Being Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar," 1–16.
- Tenriawaruwaty, A. 2018. "Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Resiliensi Pada Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana." *Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya* 4, No. 1: 88–100.
- Teterissa, Salomo Andro, Sutarto Wijono, Dan Arianti Ina Restiani Hunga. 2023. "Psychological Resilience Of Batik Artisans In Indonesia Based On 'Putting-Out System' During The Pandemic From Seven Resilience Factors Reivich & Shatte." *International Journal Of Advanced Multidisciplinary Research And Studies* 3, No. 6: 19–23. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/02/24/regenerasi-pembatik-masih-menjadi-isu>.
- Wahid, K H Abdurrahman, Ahmad Shofi Muhyiddin, Iain Kudus, Dan Jawa Tengah. 2019. "Dakwah Transformatif Kiai: Studi Terhadap Gerakan Transformasi Sosial." *Ilmu Dakwah* 39, No. 1: 1–14.
- Waldani, Janulusia, Zulfan Saam, Dan Tri Umari. 2017. "The Influence Of Group Guidance To Stress Levels Of Woman Inmates (Non Drug Cases) At Pekanbaru Children's Correctional Institution." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 4, No. 2: 1–12.
- Welta, Onanda, Dan Ivan Muhammad Agung. 2017. "Kesesakan Dan Masa Hukuman Dengan Stres Pada Narapidana." *Psikologi* 8: 60–68. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7952>.
- Wulansari, Khoirunisa. 2024. "Konsep Resiliensi Dalam Al- Qur'an Dan Relevansinya Pada Fase Dewasa Awal Skripsi."
- Wuryansari, Resa, Dan Subandi Subandi. 2019. "Program Mindfulness For Prisoners (Mindfulness) Untuk Menurunkan Depresi Pada Narapidana."

Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology (Gamajpp) 5, No. 2: 196.
<https://doi.org/10.22146/Gamajpp.50626>.

Yulistiyana, Ika. 2018. "Bimbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang (Tinjauan Metode Dakwah)" 6, No. 1.
<http://dx.doi.org/10.1016/J.Gde.2016.09.008>[http://dx.doi.org/10.1007/S00412-015-0543-](http://dx.doi.org/10.1007/S00412-015-0543-8)

[8%0ahttp://dx.doi.org/10.1038/Nature08473%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/J.Jmb.2009.01.007%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/J.Jmb.2012.10.008%0ahttp://dx.doi.org/10.1038/S4159](http://dx.doi.org/10.1038/Nature08473).

Zuhri, Amin Aulawi. 2019. "Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak Di Lapas Kelas Ii A Yogyakarta Skripsi." *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1: 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1

Gambar 1.1

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 256/Un.10.4/K/KM.05.01/04/2025

Semarang, 5/04/2025

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan Prov. Bali
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Mutia Afifah
NIM : 2101016045
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Lapas Perempuan IIA Kerobokan
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Resiliensi
Narapidana di Lapas Perempuan IIA Kerobokan, Bali

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi
yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 2

Dokumentasi

Gambar 1.2

Wawancara WBP L



Gambar 1.3

Wawancara WBP N



Gambar 1.4

Wawancara WBP D



Gambar 1.5

Wawancara Pak Luqman dan Ibu Afifah



Gambar 1.6

Wawancara Ibu Ria



Gambar 1.7

Kegiatan Bimbingan Agama Islam di Hari Senin



Gambar 1.8



Gambar 1.9

Kegiatan Bimbingan Agama Islam di Hari Rabu



Gambar 1.10

Penyuluh Agama Islam yang bertugas di Lapas Kerobokan



Lampiran 3

Draf Wawancara

Wawancara Pak Luqman dan Bu Afifah (Penyuluh Agama)

1. Selain dua kegiatan diatas apakah ada kegiatan lain pak?
2. Pada pelaksanaan bimbingan agama sendiri, dimulai dari jam berapa sampai jam berapa pak?
3. Apa saja materi yang diajarkan dalam bimbingan agama Islam bagi narapidana perempuan?
4. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan kepada narapidana?
5. Bagaimana respons narapidana terhadap program ini?
6. Dalam pandangan bapak, sejauh mana bimbingan agama Islam membantu narapidana dalam mengatur emosi mereka?
7. Adakah kendala dalam pelaksanaan program ini? Jika ada, bagaimana solusinya?

Wawancara Ibu Ria (Petugas Lapas)

1. Jumlah keseluruhan narapidana nya berapa bu?
2. Narapidana disini kebanyakan kasusnya karena apa bu?
3. Bagaimana dengan kondisi mental narapidana disini bu?
4. Untuk usia, di lapas ini rata-rata usia berapa bu?
5. Selama ini ada kasus yang sampai berat hingga ada yang percobaan bunuh diri ga bu?
6. Menurut ibu, apakah program bimbingan agama disini berpengaruh terhadap kesehatan mental para wbp bu?
7. Bagaimana peran ibu dalam mendukung program bimbingan agama Islam di lapas ini?
8. Bagaimana pihak lapas berkolaborasi dengan penyuluh agama dalam mendukung keberhasilan program ini
9. Bagaimana cara pihak lapas mengatasi tantangan dalam pelaksanaan program ini?

Wawancara Narapidana

A. WBP L 30 Tahun, Ciamis

1. Bagaimana perasaan ibu setelah mendapat vonis hukuman dan masuk ke dalam lapas ini bu?
2. Bagaimana cara ibu beradaptasi dan menyesuaikan diri ketika masuk ke lapas ini bu?
3. Bagaimana setelah ibu mengikuti program bimbingan agama di lapas ini, apakah ada perubahan yang signifikan terhadap kehidupan ibu?
4. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, ibu sering merasa kesulitan mengatur emosi seperti mudah cemas, sedih, dan marah? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
5. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, ibu merasa kesulitan dalam mengontrol perilaku diri sendiri seperti tidak sabar, impulsive, dan agresif? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
6. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, ibu sempat merasa putus asa akan masa kehidupan yang dijalani? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
7. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, ibu sempat mengalami kesulitan dalam memahami sumber dari suatu permasalahan yang dihadapi? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
8. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, ibu semakin berempati terhadap lingkungan sekitar? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?

B. WBP N 29 Tahun, Banyuwangi

1. Bagaimana perasaan kakak setelah mengetahui bahwa kaka, masuk ke lapas?
2. Bagaimana cara kaka beradaptasi dengan lingkungan disini kak?

3. Apakah program bimbingan agama yang ada di lapas ini berpengaruh terhadap kesehatan mental kakak?
4. Apa motivasi kakak untuk ikut program bimbingan agama islam di lapas?
5. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, kakak sering merasa kesulitan mengatur emosi seperti mudah cemas, sedih, dan marah? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
6. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, kakak merasa kesulitan dalam mengontrol perilaku diri sendiri seperti tidak sabar, impulsive, dan agresif? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
7. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, kakak sempat merasa putus asa akan masa kehidupan yang dijalani? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
8. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, kakak berempati terhadap lingkungan sekitar? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
9. Bagaimana peran dan kinerja petugas lapas disini dalam membina dan membantu narapidana kak?

C. WBP D, 21 Tahun, Banyuwangi

1. Bagaimana perasaan kakak setelah mengetahui bahwa kaka, masuk ke lapas?
2. Bagaimana cara kaka beradaptasi dengan lingkungan disini kak?
3. Apakah program bimbingan agama yang ada di lapas ini berpengaruh terhadap kesehatan mental kakak?
4. Apa motivasi kakak untuk ikut program bimbingan agama islam di lapas?
5. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, kakak sering merasa kesulitan mengatur emosi seperti mudah cemas, sedih, dan marah? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?

6. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, kakak merasa kesulitan dalam mengontrol perilaku diri sendiri seperti tidak sabar, impulsive, dan agresif? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
7. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, kakak sempat merasa putus asa akan masa kehidupan yang dijalani? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
8. Apakah setelah masuk ke dalam lapas, kakak berempati terhadap lingkungan sekitar? Bagaimana keadaanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam?
9. Bagaimana peran dan kinerja petugas lapas disini dalam membina dan membantu narapidana kak?

RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan dibawah in:

Nama : Mutia Afifah
Nim : 2101016045
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 9 September 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Slamet
Nama Ibu : Ririn
Alamat : Jalan Letda Reca No. 17 Denpasar, Bali
No Hp : 081233446282
Email : mutiaafifh9@gmail.com
Riwayat Pendidikan Terakhir : MA Unggulan Darul ‘Ulum

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Maret 2025

Penulis



Mutia Afifah
NIM. 2101016045